

MANUAL MUTU MATRIKULASI
KIAT BELAJAR AKTIF DAN KREATIF
DI PERGURUAN TINGGI ISLAM



Disusun Oleh:
Tim STAIN Kudus

PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF
MAHASISWA BARU STAIN KUDUS
TAHUN 2014

PENGANTAR PENYUSUN

Bismillahirrohmaanirrohim,

Buku Manual Mutu Kiat Belajar Aktif dan Kreatif di Perguruan Tinggi ini disusun atas kerjasama antara Tim STAIN Kudus dengan CTSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dapat digunakan sebagai pedoman sosialisasi pembelajaran aktif dan kreatif bagi mahasiswa baru STAIN Kudus oleh fasilitator (dosen) dan peserta kegiatan matrikulasi mahasiswa baru STAIN Kudus Tahun Akademik 2014/2015. Penyusunan buku ini didasarkan pada hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan Ospek yang semula berlangsung dan terkesan konvensional. Hasil evaluasi merekomendasikan adanya *workshop* pembelajaran aktif dan kreatif melalui *Training of Trainers (TOT)* Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi kerjasama antara STAIN Kudus dengan CTSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bagi tenaga fungsional dosen STAIN Kudus yang masing-masing dilaksanakan pada tanggal 26-30 Maret 2007 dan 03-05 Mei 2007. *Workshop* dan *TOT* ini telah melibatkan para pakar sebagai narasumber dan pelatih, terutama dari CTSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari dua kegiatan tersebut, muncul beberapa saran dan masukan kepada Tim Penyusun Buku Manual Mutu Kiat Belajar Aktif dan Kreatif di STAIN Kudus untuk menyusun sebuah buku yang bisa digunakan sebagai bahan ajar pelaksanaan matrikulasi mahasiswa baru STAIN Kudus, yang secara khusus membahas kiat-kiat belajar aktif dan kreatif di Perguruan Tinggi. Buku ini dalam beberapa hal tertentu merujuk pada buku Sukses di Perguruan Tinggi yang disusun Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Terbitan tahun 2006, sebagai buku panduan yang digunakan dalam *Workshop* Pembelajaran Aktif dan Kreatif di STAIN Kudus.

Buku ini berisi tentang kumpulan bahan bacaan dan lembar kerja dari semua materi tentang kiat belajar aktif dan kreatif di Perguruan Tinggi, yang diperuntukkan bagi fasilitator (dosen) dan mahasiswa baru sebagai peserta matrikulasi yang diselenggarakan setiap tahun ajaran baru di STAIN Kudus. Secara keseluruhan buku ini berisi 5 (lima) Bab dengan susunan sebagai berikut:

Bagian Pertama: Pembelajaran di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus. Di dalamnya mengurai tentang pijakan yuridis pembelajaran di STAIN Kudus, Visi dan Misi STAIN Kudus, Tujuan STAIN Kudus, dan Pola Ilmiah Pokok (PIP) STAIN Kudus. Kelima topik ini dipandang sangat penting bagi seluruh mahasiswa baru agar dapat memahami jati diri STAIN Kudus secara baik dan benar. Di samping itu bagian pertama ini juga berisi tentang model pembelajaran dan prinsip dasar pembelajaran orang dewasa (mahasiswa) di perguruan tinggi dengan menggunakan pendekatan andragogi. Pendekatan ini diharapkan mampu membangkitkan semangat pembelajaran aktif dan kreatif seluruh mahasiswa STAIN Kudus.

Bagian Kedua: Belajar Efektif di Perguruan Tinggi: Berisi tentang beberapa strategi yang mendukung keberhasilan belajar di Perguruan Tinggi. Tiga hal utama yang disampaikan dalam bagian kedua ini adalah tentang macam-macam gaya belajar, cara membaca efektif, serta teknik mencatat materi perkuliahan melalui model peta berfikir (*mind map*). Ketiga hal ini disampaikan dengan harapan mampu menemukan dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki mahasiswa baru.

Bagian Ketiga: Berfikir Efektif di Perguruan Tinggi. Bagian ini memuat tentang materi yang terkait dengan strategi pemecahan masalah (*problem solving*) dan pengambilan keputusan (*decision making*). Kedua topik ini

dipandang penting bagi mahasiswa baru yang dipersiapkan untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan selama kuliah dan problem di masyarakat.

Bagian Keempat: Sukses Hidup di Perguruan Tinggi. Bagian ini membahas tentang pengelolaan diri secara personal, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan intrapersonal dan interpersonal. Materi tentang keterampilan intrapersonal meliputi strategi tentang membangun kesadaran diri (*self awareness*), penyingkapan diri (*self disclosure*), dan membangun motivasi diri (*establishing motivation*). Sedangkan dalam materi keterampilan interpersonal memuat strategi untuk memiliki sikap assertif, keterampilan mendengar (*listening skill*), serta kemampuan memahami orang lain dalam berbagai lingkup perbedaan, baik budaya, etnis, golongan, status sosial, maupun gender.

Tim penyusun menyadari buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, kritik dan masukan dari berbagai pihak, dalam rangka perbaikan di masa mendatang, sangat kami tunggu. Namun demikian, kami juga sangat berharap buku ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam kegiatan Matrikulasi Kiat Belajar Aktif dan Kreatif di Perguruan Tinggi bagi mahasiswa baru STAIN Kudus Tahun Akademik 2014/2015.

Akhirnya kami mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak, lebih khususnya kepada Tim dari CTSD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu: Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, Prof. Dr. Bermawi Munthe, Dr. Sembodo, Dr. Hisyam Zaini, dan Dr. Casmimi, M.Si, yang telah meluangkan waktunya yang demikian padat untuk menjadi *Trainers* dalam *Workshop* dan TOT di STAIN Kudus. Tentunya kepada Ketua STAIN Kudus, Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I dan Wakil Ketua I, Dr. Mukhammad Saekhan Muchit, M.Pd, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami Pusat Penjaminan Mutu (P2M) untuk melaksanakan kegiatan tersebut, dan telah mendukung diterbitkannya buku ajar ini. Semoga buku yang sederhana ini bermanfaat. *Amin*

Kudus, 15 Agustus 2014

Tim Penyusun,

BAB I

SISTEM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI STAIN KUDUS

A. Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, Pendidikan Tinggi Agama (PTA) baik negeri maupun swasta, memainkan peranan penting dan strategis dalam pembangunan peradaban bangsa ini. Pendidikan Tinggi Agama (PTA) mampu melahirkan masyarakat terpelajar dan berakhlak mulia serta lapisan kelas menengah, yang menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat sejahtera yang berkeadaban. Pendidikan Tinggi Agama (PTA) juga meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga mampu hidup harmoni dan toleran dalam kemajemukan, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan memantapkan wawasan kebangsaan untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis dan Islami.

Di pihak lain, Pendidikan Tinggi Agama (PTA) juga memberikan sumbangan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan tenaga kerja berpendidikan, menguasai teknologi, dan seni, serta mempunyai keahlian dan keterampilan keberagamaan (*tadayyun*). Tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan yang memadai akan memberi kontribusi pada peningkatan produktivitas nasional. Berbagai studi di bidang pembangunan ekonomi memperlihatkan betapa ada korelasi positif antara tingkat pendidikan suatu masyarakat dengan kemajuan ekonomi, yang ditandai oleh tingkat pertumbuhan. Pengetahuan dan keterampilan keberagamaan yang diperoleh melalui pendidikan tinggi memiliki nilai ekonomis, karena dapat meningkatkan produktivitas yang memacu proses pertumbuhan ekonomi.

Namun perkembangan disebagian besar Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia, walaupun hal ini tidak terjadi di STAIN Kudus, menunjukkan kondisi yang semakin memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari kuantitas para peminat yang masuk keperguruan tinggi jenis ini semakin menurun serta pelayanannya dianggap yang kurang responsif terhadap dunia kerja. Dalam menyikapi persoalan ini, banyak pihak mencoba berasumsi bahwa penurunan animo masyarakat terhadap Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) disebabkan oleh rendahnya kualitas lulusan perguruan tinggi di satu sisi, serta pangsa pasar kerja

yang kurang terbuka bagi lulusannya. Jawaban yang lebih masuk akal dalam rangka menutup kelemahan tersebut adalah dengan mengembangkan seperangkat infrastruktur baik yang bersifat fisik (*tangible*) maupun non fisik (*intangible*) dalam mendukung penciptaan lulusan yang berkualitas sehingga mampu bersaing di dunia praksis dan pasar kerja.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus memang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan berkaitan dengan bidang kajian dan jasa layanannya yang lebih spesifik, yaitu pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam yang menjadi lembaga keilmuan sekaligus lembaga keagamaan. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika kemudian pengguna jasa pendidikan sangat mengharapkan tumpuan cita-citanya agar mereka dapat hidup lebih baik. Namun tantangan STAIN Kudus untuk menghantarkan pengguna jasanya ke arah kehidupan yang lebih baik belum sepenuhnya dapat terpenuhi, karena di satu sisi disiplin ilmu yang dimiliki oleh mereka belum sesuai (*match*) dengan tuntutan dunia kerja, dan di sisi lain rendahnya kualitas jasa layanan yang dianggap kurang memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) jika dibanding dengan perguruan tinggi umum.

Dalam konteks perubahan dan perkembangan era informasi yang sangat cepat, baik pada tingkat konsep maupun paradigma, tantangan STAIN Kudus memang semakin berat terutama bila dilihat dari realitas obyektif pengguna jasa pendidikan. Akhir-akhir ini kita mengamati adanya pergeseran pandangan terhadap STAIN Kudus seiring dengan tuntutan masyarakat (*social demand*) yang berkembang dalam skala makro. Kini pengguna jasa pendidikan melihat bahwa STAIN Kudus tidak lagi di pandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan *kepintaran* (kognitif) dan *kesalehan* (afeksi) belaka, tetapi dipandang sebagai bentuk investasi masa depan, baik modal maupun manusia (*human and capital investment*) untuk membantu meningkatkan keterampilan dan *ke-prigelan* sekaligus mempunyai kemampuan fungsional dan produktif di masa depan yang diukur dari tingkat penghasilan yang diperolehnya. Kepercayaan masyarakat terhadap STAIN Kudus semakin meningkat, misalnya, ditunjukkan dengan indikator semakin meningkatnya animo masyarakat untuk menguliahkan anak-anaknya ke STAIN Kudus.

Terkait dengan hal tersebut, di era global sekarang ini, berbagai bangsa di dunia telah mengembangkan *knowledge-based economy* (KBE), yang mensyaratkan dukungan manusia berkualitas. Karena itu, pendidikan agama mutlak diperlukan guna menopang pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan *education for the knowledge economy* (EKE). Dalam konteks ini, lembaga Pendidikan Tinggi Agama (PTA) harus pula berfungsi sebagai pusat penelitian dan pengembangan, yang menghasilkan produk-produk riset unggulan yang mendukung KBE. Ketersediaan manusia bermutu yang menguasai IPTEK sangat menentukan kemampuan bangsa dalam memasuki kompetensi global dan ekonomi pasar bebas, yang menuntut daya saing tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Tinggi Agama (PTA) diharapkan dapat mengantarkan bangsa Indonesia meraih keunggulan dalam persaingan global.

Untuk sekarang ini, tidaklah mengherankan apabila STAIN Kudus selalu dipertimbangkan nilai imbalannya (*rate of return*), seberapa besar investasi serta keuntungan atau efektivitas yang akan diperolehnya. Pertimbangan demikian, tampaknya tidak hanya berlaku dalam kebijakan ekonomi makro suatu negara, tetapi sudah berlaku secara universal dalam masyarakat. Untuk itu diperlukan upaya investasi di bidang pendidikan sebagai bagian dari upaya melahirkan sumber daya manusia berkualitas, yang mempunyai keunggulan *adaptif* dan *vocational*, sehingga siap menghadapi kompetisi antar bangsa di era global. Tentu saja ada argumen yang sangat kuat, mengapa pengguna jasa pendidikan perlu berinvestasi di bidang pendidikan. Secara faktual menunjukkan bahwa *social rate of return* modal manusia (*human capital*) ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan modal fisik (*physical capital*).

Saat ini masyarakat kita sudah mulai selektif dalam memilih perguruan tinggi agama. Perubahan pola pikir demikian merupakan akibat dari rangkaian perubahan yang terjadi dalam skala makro. Artinya, perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dalam bidang yang lain mempengaruhi pula pandangan dan pilihan masyarakat terhadap pendidikan. Inilah yang disebut masyarakat sebagai kesatuan sistem yang saling berinteraksi, interrelasi, dan interdependensi. Kehidupan masyarakat menjadi suatu sistem yang terdiri dari komponen pranata keluarga, ekonomi, pemerintah, pendidikan dan lapisan masyarakat. Sementara itu derajat hubungan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya faktor ekologi,

demografi, kebudayaan, ruang waktu, dan sebagainya.

Hal tersebut akan dapat direspon dengan tepat, jika STAIN Kudus mampu menghilangkan atau setidaknya-tidaknya meminimalkan *gap* antara layanan komunal yang dilaksanakan selama ini dengan layanan akademik-fungsional. Idealnya *gap* tersebut tidak boleh terjadi, atau paling tidak harus ada jembatan berupa pengembangan keilmuan yang pragmatis fungsional, peningkatan sumberdaya manusia yang bermutu dan memiliki daya saing, serta pengembangan sarana dan prasarana kampus yang asri dan nyaman. Pertimbangan ini dilakukan atas dasar jumlah peminat yang cukup signifikan yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Oleh karena itu, agar tetap *survive* dengan memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan dan mampu untuk mengembangkan STAIN Kudus yang dapat memberikan *competitive advantage* kepada mahasiswanya, pendidikan yang bermutu, dengan kampus yang asri, dan nyaman, serta layanan yang efektif dan efisien – adalah hal-hal yang mesti harus dilakukan.

Menyadari akan pentingnya pendidikan bagi seluruh anak bangsa, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (2014-2019), pendidikan ditetapkan sebagai salah satu prioritas dalam agenda utama pembangunan nasional. Selain itu, telah ditetapkan juga Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta sejumlah Peraturan Pemerintah sebagai petunjuk pelaksanaan undang-undang tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dipandang perlu disusun Rencana Strategis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus 2014-2019 yang mengungkapkan visi, misi, kebijakan, dan program serta sasaran pembangunan STAIN Kudus ke depan. Penyusunan rencana strategis tersebut menjadi sangat relevan karena sampai saat ini pembangunan dan pengembangan STAIN Kudus sebagai lembaga keagamaan sekaligus sebagai lembaga akademis belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan.

Rencana Strategis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus diharapkan dapat menjadi pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keseluruhan pembangunan Pendidikan Tinggi Agama (PTA), baik yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan STAIN Kudus, unit-unit di lingkungan STAIN Kudus, maupun masyarakat (*stakeholders*). Sudah barang tentu untuk mengimplementasikan

rencana tersebut diperlukan komitmen dan peran serta aktif seluruh komponen civitas akademika secara sinergis dan terintegratif.

B. Pijakan Yuridis Pendidikan di STAIN Kudus

Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; serta (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Sementara itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Mengingat hal tersebut, adapun prinsip-prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan di STAIN Kudus adalah sebagai berikut:

1. Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa;
2. Satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna;
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat;
4. Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran;
5. Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; dan
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Sejalan dengan itu telah ditetapkan tujuan pembangunan pendidikan nasional jangka menengah sebagai berikut:

1. Meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia;

2. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi;
3. Meningkatkan sensitifitas dan kemampuan ekspresi estetis;
4. Meningkatkan kualitas jasmani;
5. Meningkatkan pemerataan kesempatan belajar pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan bagi semua warga negara secara adil, tidak diskriminatif, dan demokratis tanpa membedakan tempat tinggal, status sosial-ekonomi, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, dan kelainan fisik, emosi, mental serta intelektual;
6. Menuntaskan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun secara efisien, bermutu, dan relevan sebagai landasan yang kokoh bagi pengembangan kualitas manusia Indonesia;
7. Menurunkan secara signifikan jumlah penduduk buta aksara;
8. Memperluas akses pendidikan non formal bagi penduduk laki-laki maupun perempuan yang belum sekolah, tidak pernah sekolah, buta aksara, putus sekolah dalam dan antar jenjang serta penduduk lainnya yang ingin meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan;
9. Meningkatkan daya saing bangsa dengan menghasilkan lulusan yang mandiri, bermutu, terampil, ahli dan profesional, mampu belajar sepanjang hayat, serta memiliki kecakapan hidup yang dapat membantu dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan;
10. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan tersedianya standar pendidikan nasional dan standar pelayanan minimal (SPM), serta meningkatkan kualifikasi minimum dan sertifikasi bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya;
11. Meningkatkan relevansi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan melalui peningkatan hasil penelitian, pengembangan dan penciptaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh perguruan tinggi serta penyebarluasan dan penerapannya pada masyarakat;
12. Menata sistem pengaturan dan pengelolaan pendidikan yang semakin efisien, produktif, dan demokratis dalam suatu tata kelola yang baik dan akuntabel;
13. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas manajemen pelayanan pendidikan melalui peningkatan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan, serta efektivitas pelaksanaan otonomi dan desentralisasi pendidikan termasuk otonomi keilmuan; dan
14. Mempercepat pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme untuk mewujudkan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik yang baik;

Untuk dapat mencapai tujuan pembangunan pendidikan jangka menengah nasional tersebut, maka perlu dirumuskan visi, misi, tata nilai, kebijakan, program

dan sasaran yang jelas dan terukur.

C. Visi STAIN Kudus

STAIN Kudus adalah Perguruan Tinggi Agama (PTA) yang lahir karena proses sejarah panjang. Oleh karena itu, jika ingin berperan dalam proses pembangunan tatanan kehidupan yang penuh rahmat, maka *grand concept* masyarakat ideal dalam al-Qur'an dan Sunnah haruslah menjadi titik simpul visi STAIN Kudus, kemudian mengaktualisasikannya menjadi penyelesaian masalah dalam praksis kehidupan umat masa kini. Aktualisasi ini memerlukan koherensi dengan universalitas *grand concept* al-Qur'an dan Sunnah, dan dengan menggeser paradigma keberagamaan dalam sejarah. Paradigma normatif (*ahkamy*) yang produknya norma, paradigma spekulatif (*falsafy*) yang produknya konsep, dan paradigma intuitif (*irfany*) yang produknya ma'rifat tidak hanya diberlakukan secara serkuler tetapi harus dilengkapi dan diberi ruh dengan paradigma terapan (*amaly*) yang produknya teknologi. Menggeser dari tradisi pemikiran *normatif-spekulatif-irfani* ke dalam tradisi *amaly* memang bukan pekerjaan gampang. Tetapi bagi manapun sulitnya, pekerjaan itu harus kita mulai sekarang dengan menumbuhkan *sense of empirical studies*, mentalitas yang haus akan data dan mempunyai *greget* intelektual serta berupaya untuk merealisasikannya.

Pada unsur terapan (*amaly*) dalam formasi metodologis visi STAIN Kudus, harus juga mewarnai proses pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sehingga mengarah pada terbentuknya alumni yang memiliki kecakapan hidup (*life skill*), kecakapan personal (*personal skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), kecakapan vokasional (*vocational skill*), dan kecakapan spiritual (*spiritual skill*). Pergeseran paradigma ini, di satu sisi, efektif menyelesaikan masalah dalam praktik kehidupan individu dan sosial, dan pada sisi lain mampu membuka lapangan kerja baru bagi alumni.

Dengan demikian, rumusan Visi STAIN Kudus adalah:

Membangun dan memberdayakan ilmu-ilmu agama Islam dengan mengintegrasikan dan menginternalisasikan ketangguhan dan keanggunan karakter moral, kesalehan nurani/spiritual dan ketajaman nalar/emosional untuk mewujudkan masyarakat madani. (Statuta STAIN Kudus Tahun 2008).

Visi tersebut menjadikan Pendidikan Tinggi Agama (PTA) sebagai motor penggerak perubahan dari masyarakat berkembang menuju masyarakat religius yang modern. Pembentukan masyarakat religius yang modern selalu diikuti oleh proses transformasi sosial, yang menandai suatu perubahan dari masyarakat yang potensi keberagamaannya kurang berkembang menuju masyarakat maju dan berkembang yang mengaktualisasikan potensi keberagamaannya secara optimal dalam konteks masyarakat multikultural. Bahkan di era global sekarang ini, transformasi itu berjalan dengan sangat cepat yang kemudian mengantarkan pada masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*). Dalam masyarakat berbasis pengetahuan, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dominan. Masyarakat Indonesia yang indeks teknologinya masih rendah belum secara optimal memanfaatkan IPTEK sebagai penggerak utama (*prime mover*) perubahan masyarakat. STAIN Kudus memfasilitasi peningkatan indeks teknologi tersebut, namun demikian, peningkatan indeks teknologi tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan agama, melainkan juga oleh transfer teknologi yang biasanya terjadi melalui investasi sumber daya manusia (*human investment*). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan di STAIN Kudus harus selalu sejalan dengan kebijakan investasi, yang ditempuh melalui tiga jalur transformasi: 1) Transformasi diri; (*transformation of self*) terwujudnya tanggung jawab dan pemahaman secara kritis dan reflektif terhadap diri dan orang lain, 2) Transformasi pendidikan (*transformation of school*), yang menuntut penalaran kritis terhadap semua aspek pengajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered*), dan 3) Transformasi masyarakat (*transformation of society*), yang secara proaktif mendorong peran serta masyarakat menerapkan dan menumbuhkembangkan kekuatan beragama, nilai keragaman (*diversity*), keadilan, dan kebersamaan.

D. Misi STAIN Kudus

Sebagai komunitas ilmiah (*scientific community*), STAIN Kudus mesti mampu dan bersedia berfungsi sebagai transformator dan konservator nilai-nilai secara ilmiah untuk menjadikan mahasiswa/peserta didik sebagai pusat dan orientasi (*student centered education*) dalam seluruh kegiatannya. Dalam pada itu, STAIN Kudus juga berkewajiban menghantarkan alumninya ke arah kehidupan yang lebih

baik. Tujuan ini bisa dicapai apabila disiplin ilmu yang dimiliki oleh alumninya sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Untuk itu dalam konteks ilmu agama Islam, keilmuan model *nomativ sciences* yang berisi tentang norma-norma dirasa tidak lagi dapat memenuhi tuntutan pasar mengingat masyarakat yang menjadi obyek keilmuan Islam bukanlah komunitas yang tidak mengetahui norma, akan tetapi masyarakat muslim yang memahami norma, namun tidak konsisten dalam melaksanakan ajaran agamanya. Oleh karena itu diperlukan penggeseran dan pengembangan keilmuan menjadi *practical sciences* agar ilmu agama bukan lagi hanya sebuah ajaran yang berada di dalam diri (*saleh individual*), melainkan ajaran yang integral menyatu di luar diri (*saleh sosial*) dengan arus kesadaran diri dan denyut kehidupan masyarakat yang multikultural, serta bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia, tanpa membedakan golongan, etnis dan agama.

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, maka Misi STAIN Kudus disusun se bagai berikut:

Menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang Islami dan berkualitas guna mewujudkan insan akademik yang cakap dan saleh, berakhlak mulia, dengan menumbuhkembangkan etos ilmu, etos kerja, dan etos pengabdian yang tinggi, serta berpartisipasi aktif dalam memberdayakan segenap potensi masyarakat. (Statuta STAIN Kudus Tahun 2008).

Bangunan misi tersebut akan terwujud tentu diperlukan profesionalisme, etos kerja dan motivasi yang tinggi sebagai faktor penggerak, dengan didukung oleh iklim akademik dan sistem sosial yang kondusif, juga oleh keniscayaan penataan pada struktur keilmuan Islam, kelembagaan dan proses pengelolaan lembaga, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Jika ini terpenuhi STAIN Kudus diharapkan mampu mewujudkan dua lingkup misi yang saling berkaitan sekaligus, yakni *misi mikro*, terkait dengan penyiapan relevansi pendidikan untuk memasuki dunia kerja dengan jalan mengembangkan keterampilan keberagamaan (*religiousness vocation development*) dan mengembangkan kecakapan serta potensi diri, dan *misi makro* terkait dengan keunggulan kompetitif dan komparatif, ciri khas, dengan menemukan kearifan (*wisdom*) dan derajat keilmuan yang setinggi-

tingginya. Pada gilirannya STAIN Kudus akan berkembang menjadi kampus yang asri dan nyaman, dan menjadi pusat kebudayaan yang konsisten dan konsekuen, baik dalam hal spiritual, moral, akademik, maupun manajemen. Untuk mewujudkan misi tersebut, kebijakan dan program STAIN Kudus difokuskan pada peningkatan mutu, relevansi, daya saing alumni, penguatan tata kelola, dan akuntabilitas.

E. Tujuan STAIN Kudus

Berkaitan dengan penyiapan sumberdaya manusia untuk menghadapi tantangan global, perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat penting dan strategis. Rumusan nasional telah dijabarkan secara lebih khusus untuk pendidikan tinggi dan karena itu dapat diterapkan pada satuan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam). Untuk itu, rumusan tujuan STAIN Kudus adalah:

- (1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan keislaman, teknologi yang berlandaskan ajaran Islam.
- (2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan keislaman, teknologi dan seni yang berlandaskan ajaran Islam, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan pemberdayaan potensi serta taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. (Statuta STAIN Kudus Tahun 2008).

Jika tujuan perguruan tinggi tersebut diterapkan pada STAIN Kudus, maka secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan STAIN Kudus adalah: (a) menghasilkan lulusan yang berkualitas secara akademik dan/atau profesional di bidang ilmu agama, teknologi, dan kebudayaan Islam serta yang bermanfaat bagi masyarakat, (b) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama, teknologi, dan kebudayaan Islam bagi kemaslahatan masyarakat. Kesemuanya itu tentu menunjuk pada penjabaran fungsi perguruan tinggi agama Islam dan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional dengan sasaran lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional. Kemampuan akademik menunjuk pada pengembangan dan menciptakan ilmu agama, sedang kemampuan profesional menunjuk pada menerapkan ilmu agama dalam praksis kehidupan. Dengan demikian, keberhasilan dan kegagalan STAIN Kudus seharusnya menggunakan parameter berdasarkan

pencapaian dua tujuan tersebut.

F. Pola Ilmiah Pokok STAIN Kudus

Pola Ilmiah Pokok (PIP) STAIN Kudus adalah Islam Transformatif. Model Islam Transformatif, bertumpu pada tiga model transformasi yang menjadi tugas utama STAIN Kudus, yaitu mentransformasi sesuatu yang bersifat normatif ke historis, menstranformasi sesuatu yang

bersifat teoritis ke praktis, dan menstranformasi dari sesuatu yang bersifat individual ke sosial.

G. Tata Nilai Pengelolaan STAIN Kudus

Dalam melaksanakan proses pengelolaan pendidikan yang sesuai visi dan misi yang telah ditetapkan, STAIN Kudus menyadari pentingnya pembudayaan tata nilai yang merupakan dasar sekaligus pemberi arah bagi sikap dan perilaku civitas akademika dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selain itu, tata nilai tersebut juga akan menyatukan hati dan pikiran seluruh civitas akademika dalam usaha mewujudkan visi dan misi STAIN Kudus. Untuk itu, STAIN Kudus telah mengidentifikasi nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap civitas akademika (*input values*), nilai-nilai dalam melakukan pekerjaan (*process values*) serta nilai-nilai-nilai yang akan ditangkap oleh para pengguna jasa pendidikan (mahasiswa, orang tua mahasiswa, donatur, dan masyarakat lainnya). Nilai masukan yang tepat akan mengantisipasi karakteristik pengelola pendidikan, yang selanjutnya akan menjalankan nilai proses dengan baik dalam manajemen organisasi untuk meningkatkan mutu interaksi antar manusia di dalam struktur organisasi, sehingga menghasilkan nilai keluaran yang akan memfokuskan kepada hal-hal yang diharapkan dalam mencapai visi dan misi dengan baik. Adapun tata nilai dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai masukan (*input values*), yakni nilai-nilai yang dibutuhkan dalam diri setiap civitas akademika, dalam rangka mencapai keunggulan, yang meliputi: amanah, profesional, bermotivasi tinggi, bertanggungjawab dan mandiri, kreatif, disiplin, menghargai keanekaragaman budaya, dan pembelajar sepanjang hayat.
2. Nilai-nilai proses (*process values*), yakni nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam bekerja di STAIN Kudus, dalam rangka mencapai dan mempertahankan

kondisi yang diinginkan, yang meliputi: visioner dan berwawasan, menjadi teladan, memberdayakan, membudayakan, memotivasi, dan akuntabel.

3. Nilai-nilai keluaran (*output values*), yakni nilai-nilai yang diperhatikan oleh para pengguna jasa pendidikan (mahasiswa, orang tua mahasiswa, donatur, dan masyarakat lainnya), yang meliputi: produktif, bermutu tinggi, andal, dan responsif.

Pengelolaan tata nilai tersebut, paling tidak akan memberi lima manfaat berikut ini; *Pertama*, STAIN Kudus lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sendiri, dan pada gilirannya dia dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaga; *Kedua*, STAIN Kudus lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya *input* pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja; *Ketiga*, STAIN Kudus dapat bertanggungjawab tentang mutu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat kepada pemerintah, dan *stakeholders*, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah direncanakan; *Keempat*, STAIN Kudus dapat melakukan persaingan sehat dengan PTAIN lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat; *Kelima*, STAIN Kudus dapat menggunakan dana pendidikan dengan standar pembiayaan yang berkecukupan, berkesinambungan, efektif, efisien, transparan dan akuntabel. Dengan kemampuan pemerintah yang terbatas, maka pendanaan pendidikan disusun berbasis kegiatan (*activity based funding system*) dengan orientasi produk dan mutu.

H. Analisis Situasi Strategis

Kebijakan, program, sasaran, dan strategi pelaksanaan pendidikan STAIN Kudus yang dirancang dalam rencana strategis 2006-2010 disusun dengan mempertimbangkan keadaan dan tantangan dalam lingkungan strategis agar realistis dan tetap sejalan dengan tuntutan dan dinamika lingkungan strategis berjangka panjang baik dalam tataran nasional maupun global. Analisis lingkungan strategis yang dikaji dalam sub bab ini meliputi:

(1). Perspektif Pengembangan STAIN Kudus.

Pendidikan harus dibangun dalam keterkaitannya secara fungsional dengan berbagai bidang kehidupan yang memiliki persoalan dan tantangan yang semakin kompleks. Dalam dimensi sektoral tersebut, pembangunan Pendidikan Tinggi Agama (PTA) tidak cukup hanya berorientasi pada SDM dalam rangka menyiapkan tenaga kerja. Dalam lima tahun ke depan, pembangunan pendidikan STAIN Kudus harus dilihat dalam perspektif pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam perspektif demikian, Pendidikan Tinggi Agama (PTA) harus lebih berperan dalam membangun seluruh potensi keberagaman manusia agar menjadi subyek yang berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan nasional. Potensi manusia Indonesia yang dikembangkan melalui: (1) olah hati untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan, meningkatkan akhlak mulia, budi pekerti, atau moral, membentuk kepribadian unggul, membangun kepemimpinan dan *enterpreneurship*; (2) olah pikir untuk membangun kompetensi dan kemadirian ilmu pengetahuan dan teknologi bernafaskan keislaman, dan (3) olah rasa untuk meningkatkan sensitifitas, daya apresiasi, daya kreasi, serta daya ekspresi seni dan budaya yang bernafaskan Islam.

Pembangunan pendidikan nasional adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Dalam konteks demikian, pembangunan pendidikan itu mencakup berbagai dimensi yang sangat luas yang meliputi dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Dalam perspektif sosial, Pendidikan Tinggi Agama (PTA) akan melahirkan insan-insan terpelajar yang mempunyai peranan penting dalam proses perubahan sosial di dalam masyarakat. Pendidikan menjadi faktor determinan dalam mendorong percepatan mobilitas masyarakat, yang mengarah pada pembentukan formasi sosial baru. Formasi sosial baru ini terdiri atas lapisan masyarakat kelas menengah terdidik, yang menjadi elemen penting dalam memperkuat daya rekat sosial (*social cohesion*). Pendidikan yang melahirkan lapisan masyarakat terdidik itu

menjadi kekuatan perekat yang menautkan unit-unit sosial di dalam masyarakat: keluarga, komunitas, perkumpulan masyarakat, dan organisasi sosial yang kemudian menjelma dalam bentuk organisasi besar berupa lembaga negara. Dengan demikian, pendidikan dapat memberikan sumbangan penting pada upaya memantapkan integrasi sosial.

Dalam perspektif budaya, Pendidikan Tinggi Agama (PTA) merupakan wahana penting dan medium yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos di kalangan warga masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi instrumen untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa. Bahkan peran pendidikan menjadi lebih penting lagi ketika arus globalisasi demikian kuat, yang membawa pengaruh nilai-nilai dan budaya yang acapkali bertentangan dengan nilai-nilai dan kepribadian bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif (*collective conscience*) sebagai warga bangsa dan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, dengan tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, dan agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional.

Dalam perspektif ekonomi, Pendidikan Tinggi Agama (PTA) akan menghasilkan manusia-manusia yang handal untuk menjadi subyek penggerak pembangunan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan lulusan-lulusan bermutu yang memiliki pengetahuan, menguasai teknologi, dan mempunyai keterampilan teknis dan kecakapan hidup yang memadai. Pendidikan juga harus dapat menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang memiliki kemampuan kewirausahaan, yang menjadi salah satu pilar utama aktivitas perekonomian nasional. Bahkan peran pendidikan menjadi sangat penting dan strategis untuk meningkatkan daya saing nasional dan membangun kemandirian bangsa, yang menjadi pra syarat mutlak dalam memasuki persaingan antar bangsa di era global.

Dalam perspektif politik, Pendidikan Tinggi Agama (PTA) harus mampu mengembangkan kapasitas individu untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizens*), yang memiliki kesadaran akan hak dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena itu, pendidikan harus dapat

melahirkan individu yang memiliki visi dan idealisme untuk membangun kekuatan bersama sebagai bangsa. Visi dan idealisme itu haruslah merujuk dan bersumber pada paham ideologi nasional, yang dianut oleh seluruh komponen bangsa. Dalam jangka panjang, pendidikan niscaya akan melahirkan lapisan masyarakat terpelajar yang kemudian membentuk *critical mass*, yang menjadi elemen pokok dalam upaya membangun masyarakat madani. Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha besar untuk meletakkan landasan sosial yang kokoh bagi terciptanya masyarakat demokratis, yang bertumpu pada golongan masyarakat kelas menengah terdidik yang menjadi pilar utama *civil society*, yang menjadi salah satu tiang penyangga bagi upaya perwujudan pembangunan masyarakat demokratis.

Dalam lima tahun mendatang, pembangunan Pendidikan Tinggi Agama (PTA) dihadapkan pada berbagai tantangan serius, terutama dalam upaya meningkatkan kinerja yang mencakup: (a) pemerataan dan perluasan akses; (b) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing; (c) penataan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik; dan (d) peningkatan pembiayaan. Dalam upaya meningkatkan kinerja pendidikan nasional, diperlukan suatu reformasi menyeluruh yang telah dimulai dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi pendidikan sebagai bagian dari reformasi politik pemerintahan. Reformasi politik pemerintahan ini tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, yang kemudian disempurnakan menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-undang tersebut menandai perubahan radikal tata pemerintahan dari sistem sentralistik ke sistem desentralistik, dengan memberikan otonomi yang luas kepada daerah. Pendidikan yang semula menjadi kewenangan pemerintah pusat kemudian dialihkan menjadi kewenangan pemerintah daerah. Pengelolaan pendidikan yang menjadi wewenang pemerintah daerah ini dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pendidikan, sehingga diharapkan dapat memperbaiki kinerja pendidikan nasional.

Dalam era otonomi dan desentralisasi, sistem Pendidikan Tinggi Agama (PTA) dituntut untuk melakukan berbagai perubahan, penyesuaian, dan pembaharuan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis, yang memberi perhatian pada keberagaman dan mendorong partisipasi masyarakat, tanpa kehilangan wawasan nasional. Dalam konteks ini, Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai perwujudan tekad dalam melakukan reformasi pendidikan diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di era persaingan global.

2. Kekuatan dan Peluang STAIN Kudus

Melihat STAIN Kudus, sekurang-kurangnya ada enam tantangan berat yang sekaligus merupakan kelemahan (*weakness*) yang dihadapinya dalam rangka menghasilkan pendidikan yang berkualitas, yaitu;

- (a) Dari sisi kelembagaan STAIN Kudus adalah Perguruan Tinggi yang baru berdiri tahun 1997 berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997;
- (b) Sebagai Perguruan Tinggi Negeri, operasionalisasi semua kegiatan sangat tergantung pada pemerintah;
- (c) Hampir 80 % latar belakang sosial ekonomi orang tua mahasiswa adalah golongan menengah ke bawah;
- (d) Kemampuan keberagaman mahasiswa sangat bervariasi karena berasal dari latar belakang pendidikan menengah yang heterogen (Pesantren/Diniyah, MA, SMK, dan SMA);
- (e) Secara kuantitatif maupun kualitatif sumberdaya manusia (dosen dan staf administrasi) terbatas, dan
- (f) Sarana dan pra sarana pendukung pembelajaran juga masih terbatas.

Disamping beberapa kelemahan tersebut, satu hal yang merupakan kekuatan (*strengths*) adalah, sejak berubahnya status Fakultas Ushuluddin (Fakultas cabang dari IAIN Walisongo Semarang) di Kudus menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, animo masyarakat untuk masuk STAIN Kudus meningkat dengan sangat meyakinkan. Kenaikan jumlah mahasiswa yang mencapai 3.500 mahasiswa dari yang semula 225 mahasiswa ini (ketika menjadi Fakultas Cabang), disamping menjadi kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunity*) tentu hal tersebut akan menjadi tantangan (*threats*) dalam hal pengelolaan – manajemen.

Berangkat dari kenyataan dan persoalan tersebut di atas, untuk meningkatkan kualitas pengelolaan proses manajemen yang mampu menghasilkan *output* dan *outcome* pendidikan yang berkualitas, maka perlu dilakukan analisis SWOT, yakni mengidentifikasi fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai sasaran dan

yang masih harus ditindak lanjuti tingkat kesiapannya. Fungsi-fungsi dimaksud meliputi pengembangan kurikulum, pengembangan tenaga kependidikan dan non kependidikan, pengembangan sarana-prasarana, pembinaan kemahasiswaan, pengembangan iklim akademik, pengembangan fasilitas lain, pengembangan hubungan sekolah tinggi-masyarakat, dan fungsi-fungsi lain.

3. Arah Pengembangan STAIN Kudus

Dilihat dari perspektif perkembangan lokal, nasional, dan global seperti yang disinggung di atas, salah satu permasalahan besar yang di hadapi PTAIN termasuk STAIN Kudus adalah rendahnya mutu pendidikan dan rendahnya daya saing alumni di pasar kerja. Arah pengembangan dan peningkatan mutu dalam konteks pendidikan hanya dapat dilakukan melalui tiga pendekatan sistem, yaitu: sistem *input*, *proses* dan *output* pendidikan.

a. Input Pendidikan

STAIN Kudus memiliki kebijakan mutu. Kebijakan mutu ini dibudayakan kepada semua komunitas akademik, sehingga tertanam pemikiran, tindakan, kebiasaan sampai pada kepemilikan karakter mutu oleh komunitas akademik. Fokus pada pelanggan adalah tujuan utamanya. Konsekuensi logis dari ini semua adalah bahwa penyiapan *input* dan proses pembelajaran harus benar-benar mewujudkan sosok utuh mutu dan kepuasan yang diharapkan dari pelanggan (mahasiswa).

b. Proses Pendidikan

STAIN Kudus memiliki budaya mutu. Budaya mutu diharapkan tertanam di sanubari semua komunitas akademik, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Budaya mutu memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan bukan untuk mengadili orang, (2) kewenangan harus sebatas tanggungjawab, (3) hasil harus diikuti *rewards* atau *punishment*, (4) kolaborasi, dan sinergi harus menjadi basis untuk kerja sama, (5) komunitas harus aman terhadap pekerjaannya, (6) atmosfer keadilan (*fairness*) harus ditanamkan, (7) imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaan dan amalnya, dan 8) komunitas akademik merasa memiliki STAIN Kudus.

Dalam hubungan tersebut transparansi manajemen juga dibudayakan. Transparansi ini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat kontrol. Pada gilirannya STAIN Kudus memiliki kemajuan untuk berubah. Perubahan harus merupakan kenikmatan bagi semua komunitas akademik, bukan bagi individu. Oleh karena itu, kebersamaan (*teamwork*) yang kompak, cerdas dan dinamis merupakan pilihan utama untuk melakukan yang terbaik bagi lembaga.

c. Output yang Diharapkan

STAIN Kudus memiliki output yang diharapkan. Output adalah produk kinerja lembaga. Kinerja lembaga adalah prestasi STAIN Kudus yang dihasilkan dari proses pendidikan dan pengajaran, termasuk di dalamnya penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kinerja STAIN Kudus diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.

BAB II

BELAJAR EFEKTIF DI PERGURUAN TINGGI

A. Gaya Belajar

Gaya belajar pada dasarnya merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah atau di kampus, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika anda menyadari bagaimana menyerap dan mengolah informasi secara efektif dan efisien, anda dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya saudara sendiri. Sehingga keberhasilan peserta didik (mahasiswa) dalam belajar di perguruan tinggi akan sangat ditentukan oleh gaya belajarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak mahasiswa yang mengikuti belajar mata kuliah tertentu, diajar dengan menggunakan strategi yang sama, akan tetapi mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda dan hasilnya pun tidak sama. Perbedaan ini tidak hanya disebabkan oleh tingkat kecerdasan mahasiswa yang berbeda-beda, akan tetapi juga ditentukan oleh cara belajar yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa tersebut. Seorang mahasiswa yang senang membaca, kurang bisa belajar dengan baik jika dia harus mendengarkan ceramah atau berdiskusi. Demikian juga, mahasiswa yang senang bergerak dan berdiskusi, tidak akan bisa belajar dengan baik jika dia harus mendengar ceramah dosen. Semua kesenangan dalam belajar ini sering disebut dengan gaya belajar atau *learning style*. Lebih lanjut, gaya belajar (*learning style*) sering diartikan sebagai karakteristik dan preferensi atau pilihan individu mengenai cara pengumpulan informasi, menafsirkan, mengorganisasi, merespon, dan memikirkan serta mengolah informasi tersebut.

Mengenali gaya belajar diri sendiri akan sangat membantu mahasiswa dalam meraih kesuksesan studinya di perguruan tinggi. Dari sini akan melahirkan orang-orang yang suka belajar dengan cara berkelompok, belajar sendiri di taman, belajar sendiri di kamar, belajar dengan cara berdiskusi di ruangan atau di ruang terbuka, belajar dengan suara keras, belajar dengan tanpa suara, dan seterusnya.

Secara umum gaya belajar pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Gaya belajar visual: yaitu gaya belajar yang lebih banyak menggunakan indra mata sebagai alat untuk menyerap informasi;
2. Gaya belajar auditorial: yaitu gaya belajar yang banyak menggunakan telinga sebagai alat untuk menyerap informasi yang masuk, dan
3. Gaya belajar kinestetik: yaitu gaya belajar yang menekankan praktek langsung atas objek yang sedang di pelajari.

Sebagai ilustrasi ketiga gaya belajar tersebut di gambarkan seperti uraian di bawah ini:

- ❖ Orang-orang visual banyak mengikuti ilustrasi atau membaca ilustrasi sendiri.
- ❖ Orang-orang auditorial lebih menyenangi kalau informasi itu dia dengar dari orang lain.
- ❖ Sementara orang-orang kinestetik lebih senang kalau di biarkan mengerjakan sendiri atau praktek langsung.

Termasuk tipe apakah anda dalam belajar?

Untuk mengetahui sebagian dari ciri-ciri dari cara belajar anda, cobalah mengisi pernyataan pada

lampiran yang telah di sediakan dengan melingkari dengan huruf B atau S untuk setiap pernyataan. Untuk dapat mengetahui tipe anda, pahamiilah pernyataan yang menurut anda benar (B) atau salah (S). Kemudian menghitung berapa yang benar (B) dan berapa yang salah (S). Selanjutnya, cocokkan hasilnya dengan menjumlahkan pernyataan yang benar (B) dengan pernyataan yang salah (S).

Lembar Kerja I:

Saya bisa belajar dengan baik jika:

1. Saya duduk dan mendengarkan jika seseorang memberikan informasi. (B - S)
2. Saya harus mencari di perpustakaan informasi/pengetahuan yang saya inginkan. (B -S).
3. Saya mencari orang mengerjakan tuga kemudian saya memperhatikan. (B - S)
4. Saya mengerjakan tugas seorang diri. (B -S),
5. Saya mencoba mencari kesalahan dan mencoba lagi. (B - S)
6. Saya dapat mendengarkan musik. (B-S)
7. Harus tenang. (B - S)
8. Saya lebih menyenangi gambar dibanding membaca teks. (B-S)
9. Sendirian.(B-S)
10. Saya bicara dengan semua teman. (B - S)
11. Saya mencatat dan meringkas materi dalam bentuk gambar atau bagan. (B -S)
12. Saya belajar dengan berkelompok. (B - S)
13. Saya membaca sendiri (B-S)
14. Saya membaca dengan suara. (B.-S)
15. Saya mengajari orang lain. (B - S)

Lembar Kerja II:

TIPE MANAKAH SAYA ?

Mohon dicermati pernyataan-pernyataan di bawah ini. Berikan tanda cek (v) pada angka 3 jika sesuai dengan kondisi anda, angka 2 jika ragu-ragu atau tidak tahu, dan angka 1 jika tidak sesuai dengan kondisi anda.

No.	Pernyataan	1	2	3
1.	Teliti terhadap yang detail			
2.	Mengingat dengan mudah apa yang diingat			
3.	Mempunyai masalah dengan instruksi lisan			

4.	Tidak mudah terganggu dengan masalah gaduh			
5.	Pembaca cepat dan tekun			
6.	Lebih suka membaca dari pada di bacakan			
7.	Lebih suka metode demonstrasi dari pada ceramah			
8.	Bila menyampaikan gagasan sulit memilih gagasan			
9.	Rapi dan teratur			
10.	Penampilan sangat penting			
jumlah				
No.	Pernyataan	1	2	3
1	Bicara pada diri sendiri saat bekerja			
2	Konsentrasi mudah terganggu oleh suara rebut			
3	Senang bersuara keras saat berbicara			
4	Sulit menulis tapi mudah bercerita			
5	Pembicara yang fasih			
6	Sulit belajar dalam suara yang bising			
7	Lebih suka musik dari pada lukisan			
8	Bicara dalam irama yang terpola			
9	Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca buku humor			
10	Mudah menirukan suara dan nada irama.			
Jumlah				

No.	Pernyataan	1	2	3
1	Berbicara dengan perlahan			
2	Menanggapi perhatian fisik			
3	Menyentuh orang untuk mendapat perhatian			
4	Banyak bergerak dan selalu beorientasi fisik			
5	Menggunakan jari sebagai penunjuk dalam membaca .			
6	Banyak menggunakan isyarat tubuh			
7	Tidak bisa duduk diam dalam waktu lama			

8	Menyukai permainan yang menyibukkan			
9	Selalu ingin melakukan sesuatu			
10	Tidak mudah mengingat letak geografi			
Jumlah				

B. Membaca Efektif

Membaca adalah suatu ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik (mahasiswa) atau siapa saja yang mempunyai tugas mengumpulkan informasi dari bahan bacaan. Untuk dapat meningkatkan ketrampilan ini, salah satu yang perlu diupayakan bersama adalah kecepatan membaca. Dalam membaca perlu diperhatikan semboyan dalam bahasa Latin: *a multa sed multu*, yang maksudnya adalah bahwa yang terpenting dari bacaan bukanlah jumlah buku yang telah di baca, akan tapi berapa banyak hasil yang diperoleh dari bacaan tadi.

Tujuan membaca adalah untuk memperoleh banyak pemahaman dari bahan bacaan. Tidak ada gunanya dapat membaca dengan cepat tetapi tidak dapat memahami isi bacaan dengan memadai. Sebaliknya, apabila kita dapat membaca dengan pemahaman sepenuhnya namun kecepatan bacaan kita sangat lambat, dapat dikatakan bahwa dalam membaca kita tidak efisien. Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan yang baik dan tepat antara kecepatan membaca dan pemahaman bacaan. Yang jelas, kemampuan membaca cepat tidak berarti kemampuan memahaminya berkurang. Dengan latihan yang tekun dan terus menerus kita akan mampu membaca cepat dan sekaligus memahami banyak. Apabila kita tidak lagi menanggapi kata demi kata dalam membaca, melainkan menanggapi kesatuan-kesatuan gagasan yang berarti, kecepatan membaca dan pemahaman bacaan kita akan semakin meningkat.

Untuk melihat bagaimana anda membaca dan seberapa cepat bacaan anda, dapat dilihat dalam membaca kalimat di bawah ini: .

Mampu membaca cepat frase demi frase dan bukan kata demi kata di peroleh dengan tekun.

Bagaimana anda membaca kalimat di atas? Apakah anda membaca dengan cara di bawah ini ?

Mampu /membaca /cepat / frase/ demi / frase / d a n / bukan / kata / demi / kata / diperoleh dengan tekun./

Kalau anda membaca dengan cara seperti di atas, berarti anda termasuk *pembaca lambat*. Jika anda membaca dengan cara seperti di bawah ini, berarti anda termasuk *pembaca rata-rata atau sedang*.

Mampu membaca / dengan cepat / frase demi frase / dan bukan / kata demi kata / diperoleh / dengan tekun./

Sedangkan pembaca yang membaca seperti di bawah ini, dianggap sebagai pembaca cepat.

Mampu membaca cepat / frase demi frase dan bukan kata demi kata / diperoleh dengan tekun/

Selanjutnya, ada tehnik-tehnik membaca cepat yang banyak dipelajari, yaitu *skimming* dan *scanning*. Secara umum, *skimming* diartikan sebagai membaca cepat tanpa harus mengetahui isinya dengan banyak, cukup mengetahui bacaan itu membahas tentang apa. Cara seperti ini di lakukan orang seperti membaca kamus untuk mencari kata tertentu, atau .membaca buku telephone yang hanya membaca sekilas dengan cepat. Adapun *scanning* mempunyai pengertian membaca dengan cepat untuk mengetahui poin-poin utama dalam suatu paragraf. Untuk itu, *scanning* akan mencari tahu paragraf satu tentang apa, dan paragraf dua apa isinya, dan seterusnya.

Praktekkan dan latihlah diri anda dalam membaca agar anda dapat membaca dengan efisien tanpa meninggalkan pemahaman yang seharusnya dimiliki dari setiap bacaan.

C. Peta Berfikir (*Mind Map*)

Tidak dapat di pungkiri bahwa membuat catatan dari sebuah bacaan atau dari sebuah ceramah, baik itu perkuliahan dosen atau yang lainnya, memerlukan keterampilan tertentu. Bagi mahasiswa, kemampuan untuk dapat mencatat dengan efektif merupakan kemampuan yang harus dimiliki agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hal ini dimungkinkan karena hasil mencatat seorang mahasiswa menemukan poin-poin kunci dari buku, laporan, kuliah atau yang lainnya, Kemampuan mencatat harus dimiliki setiap mahasiswa karena kemampuan otak untuk menyimpan bacaan atau ceramah dari dosen sangatlah terbatas. Untuk itu, catatan akan membantu otak untuk mengingat apa yang sudah didengar atau dibaca. Disamping itu, catatan dapat dibaca secara berulang-ulang. sehingga dapat mengingatkan seseorang akan informasi yang sudah diperolehnya.

Secara tradisional catatan dibuat dalam bentuk *outline* yang hanya berupa poin-poin penting dan beberapa penjelasannya. Catatan dengan bentuk *outline* tradisional ini biasanya dibuat berdasarkan pentingnya suatu topik atau poin dan diuraikan dalam poin-poin yang lebih kecil. Pola *outline* umumnya berbentuk seperti contoh berikut :

- A.
 - 1.
 - 2.
 - 3.
- B.
 - 1.
 - 2.
 - 3.
- C.
 - 1.

2.
3.

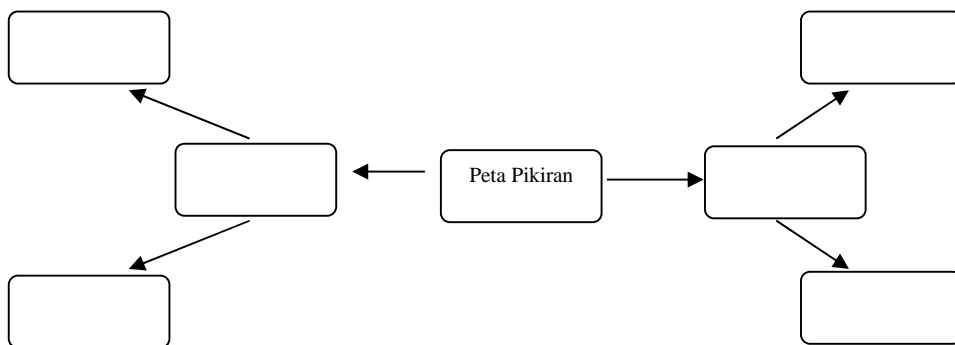
Catatan bentuk *outline* seperti di atas dapat memakan tempat beberapa halaman sehingga kalau seorang membaca halaman dua misalnya, otomatis tidak bisa membaca halaman satu, ini menjadi salah satu kelemahan dari catatan dalam bentuk *outline*. Disamping itu, catatan dalam bentuk ini tidak mudah diingat karena pada umumnya otak tidak dapat mengingat uraian-uraian dalam bentuk lisan yang panjang.

Dalam buku kecil ini akan diperkenalkan sebuah teknik mencatat yang lebih efektif yang hanya mencatat poin-poin kunci dan dibuat dalam bentuk gambar atau diagram. Teknik ini bisa disebut dengan *peta pikiran* atau *mind map*. Pada dasarnya peta pikiran adalah suatu tehnik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan (*quantum learning*).

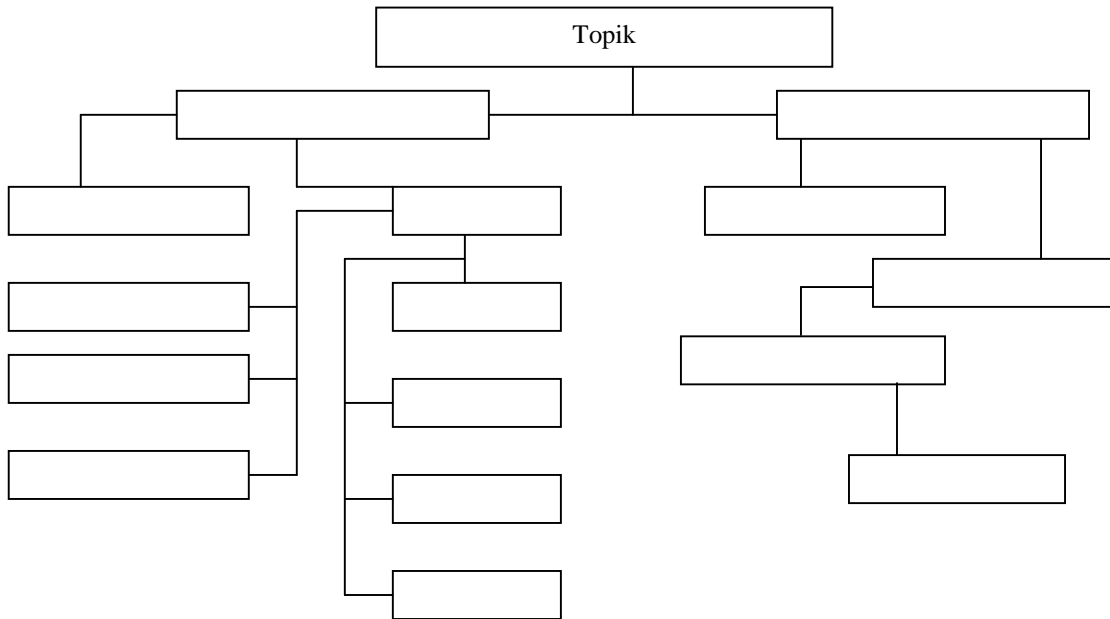
Sesuai dengan namanya, peta pada dasarnya meniru peta geografi yang sudah akrab bagi seorang pelajar. Untuk memahami tehnik ini, lihatlah sebuah peta dan perhatikan gambarnya. Untuk peta propinsi, selalu digambarkan ibu kota propinsi dengan tanda, biasanya lingkaran yang jelas kemudian dari ibu kota tersebut digambarkan jalan-jalan keseluruh kabupaten, keseluruh kota yang ada di propinsi tersebut. Demikian juga dengan peta kabupaten, dari ibu kota kabupaten akan muncul garis-garis yang merupakan jalan menuju kecamatan-kecamatan yang ada di wilayahnya. Demikian pula peta pikiran, setiap poin kunci ditulis kemudian dihubungkan dengan poin utama dengan garis.

Dengan gambaran tentang peta geografis tadi, kita bisa meletakkan informasi-informasi penting dari buku, makalah, materi kuliah, atau yang lainnya hanya dalam satu halaman kertas. Adapun bentuknya, peta pikiran tidak membatasi pada satu atau dua bentuk, akan tetapi sesuai dengan kreativitas pembuatnya. Berikut ini bentuk pola yang mungkin dapat digunakan.

Contoh bentuk *mind map* 1:

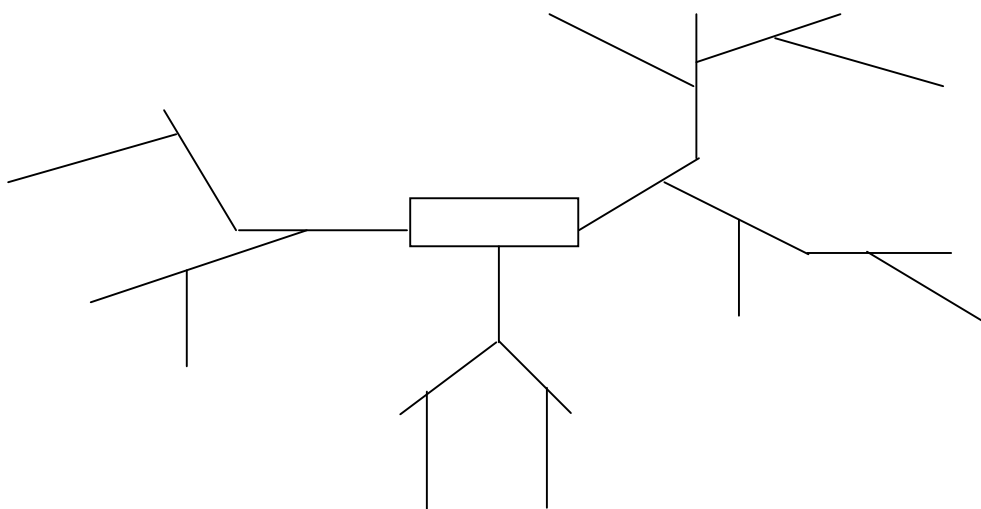


Contoh bentuk mind map 2:



Bentuk-bentuk peta pikiran atau mind map ini tidak ada batasnya, sesuai dengan keinginan dan kreasi pebuatannya. Dalam kesempatan yang lain, peta pikiran ini dapat juga dibuat tanpa membuat lingkaran ataupun kotak-kotak untuk setiap kata kunci.

Contoh bentuk mind map 3:



Setelah memahami tehnik mencatat dengan menggunakan peta pikiran (*mind map*), selanjutnya cobalah anda ringkas bacaan tersebut dengan menggunakan tehnik berikut ini.

Teks bacaan:

PENGUMPULAN AL-QUR'AN

Ditilik dari segi waktunya, pengumpulan al-Qur'an terbagi menjadi dua periode, yaitu: periode Nabi dan periode Khulafa'ur Rasyidin. Masing-masing periode mempunyai ciri dan keistimewaan tersendiri. Pengumpulan al-Qur'an pada masa Nabi, ditilik dari segi tekniknya pengumpulannya, dapat di bagi menjadi dua, yaitu dengan melalui hafalan dan menggunakan tulisan. Teknik hafalan terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi mendominasi cara pengumpulan al-Qur'an pada masa-masa awal Islam. Mengingat Rasulullah sendiri adalah orang yang *ummi*, yaitu tidak bisa membaca dan menulis, maka perhatian Rasul lebih banyak dituangkan dalam bentuk hafalan. Setelah menghafal, Rasulullah membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang baru saja diturunkan kepada sahabat dengan terang dan jelas agar mereka pun dapat menghafalkan. Hal seperti ini tidak mengherankan karena masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an adalah masyarakat yang tidak pandai membaca dan menulis. Pada umumnya, bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang mempunyai tradisi hafalan yang kuat, sehingga ketrampilan menghafal ini begitu melekat pada mereka.

Disamping melalui hafalan, al-Qur'an juga dikumpulkan melalui teknik tulisan. Rasulullah mempunyai beberapa orang sekretaris (*Kuttab*) yang setiap saat dapat diminta menulis wahyu yang turun. Setiap turun ayat al-Qur'an, beliau memerintahkan para penulis wahyu untuk menuliskan ayat-ayat tersebut dalam lembaran-lembaran kulit onta, pelepah kurma, atau bahkan pada tulang binatang. Para penulis wahyu adalah sahabat pilihan yang dipilih oleh Rasulullah sendiri yang diambil dari kalangan orang terbaik dan indah tulisannya agar mereka dapat mengemban tugas yang mulia ini. Diantara mereka adalah Zaid Bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan lain-lain.

Setelah Rasulullah wafat, pimpinan umat Islam dipercayakan kepada Abu Bakar Siddiq. Pada masa kekhalifahannya, Abu Bakar banyak menemui tantangan, diantaranya adalah orang-orang yang keluar dari Islam atau kaum murtad, termasuk Musailamah yang mengaku dirinya sebagai nabi Allah, yang juga mengaku menerima wahyu dari Allah. Dalam beberapa peperangan yang terjadi, banyak para sahabat yang meninggal, gugur dalam perang tersebut, dan diantara yang gugur itu banyak yang menjadi penghafal al-Qur'an. Kondisi itu dianggap memprihatinkan, sehingga Umar bin Khathab mengajukan usul mengumpulkan al-Qur'an. Pertama-tama Abu Bakar ragu dengan usulan ini, akan tetapi setelah dijelaskan nilai-nilai positif dari pengumpulan ini, akhirnya Abu Bakar menerima usul dari Umar ini. Setelah itu, Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan al-Qur'an dalam satu kumpulan yang disebut dengan *mushaf*. Selanjutnya Zaid bin Tsabit meneliti dan mengumpulkan al-Qur'an dari berbagai sumber, seperti kepingan batu, pelepah kurma, serta dari sahabat-sahabat yang menghafal al-Qur'an. Lembaran-lembaran atau *mushaf* tersebut kemudian diserahkan Zaid kepada Khalifah Abu Bakar dan oleh khalifah disimpan sampai ia wafat. Kemudian *mushaf* itu diserahkan kepada Khalifah Umar ibn Khathab, dan setelah Umar wafat selanjutnya disimpan di rumah Khafsa binti Umar. (Disadur dari: *Pengantar Studi al-Qur'an*, Muhammad Ali Ash-Shabuni).

BAB III

BERFIKIR EFEKTIF DI PERGURUAN TINGGI

A. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

1. Pengantar

Sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, manusia, dalam setiap kesehariannya tidak akan pernah terlepas dari masalah (*problem*). Ini terjadi pada semua orang, yang berbeda hanyalah berat dan ringan, besar dan kecil, rumit dan sederhana, penting dan tidak penting, masalah dari masing-masing orang, variasi ini juga bergantung dari bagaimana ketrampilan mereka mengelola masalah dan ketrampilan yang dimiliki untuk memecahkan masalah tersebut secara tuntas.

Pada dasarnya masalah adalah suatu kesenjangan yang tidak diinginkan, berbedanya antara konsep dengan kenyataan, kontradiksi antara teori dengan praktek, jarak antara normativitas dengan historisitas, dan seterusnya, dari suatu yang dianggap penting. Penyebab dari masalah itu sendiri ada kalanya sesuatu yang diketahui atau bahkan sesuatu yang sama sekali tidak dapat diketahui.

Evaluasi suatu masalah, dalam rangka pemecahan suatu masalah, dapat berdasarkan tingkat kepentingannya dan kemungkinan dari tingkat kompleksitas solusinya. Penting tidaknya suatu masalah ditentukan oleh biaya (*financial* ataupun *non financial*) yang akan muncul jika masalah tetap tidak di pecahkan. Kompleksitas masalah juga sangat tergantung dari jumlah variabel yang saling terkait dan ketertarikan pada solusi yang kemungkinan akan diterapkan dalam pemecahan masalah.

Keterlibatan suatu kelompok dalam pemecahan masalah memang cukup penting dan jika jelas diketahui bahwa satu orang sendirian tidak akan dapat mengembangkan atau mengimplikasikan suatu solusi yang memuaskan. Sebaliknya, masalah yang tidak begitu penting tidak perlu investasi dalam bentuk aktivitas pemecahan masalah secara kelompok.

Manusia diciptakan Allah SWT dengan dibekali akal pikiran, dengan akal pikiran manusia bisa menimbang dan menentukan mana dan bagaimana suatu permasalahan harus diselesaikan secara baik dan benar. Islam mewajibkan umatnya untuk menggunakan pikirannya seoptimal mungkin dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah tersebut. Dalam perspektif psikologi, pemecahan masalah ini biasanya disebut dengan *problem solving* (pemecahan masalah).

Pemecahan masalah (*problem solving*) menyangkut diambilnya tindakan korektif untuk menutup kesenjangan masalah dengan menghilangkan atau memindahkan penyebab masalah. Terkait erat dengan masalah ini, untuk mencapai pemecahan masalah secara tuntas, diperlukan identifikasi dari semua penyebab masalah tersebut. Identifikasi masalah ini biasanya meliputi: Pencarian informasi yang di butuhkan dari masalah yang dihadapi secara akurat, mengetahui opsinya secara pasti, memetakan sisi positif dan negatifnya, memperkirakan konsekuensinya secara tepat, dan mengetahui secara pasti faktor yang berpengaruh di dalamnya.

2. Pengertian Problem Solving

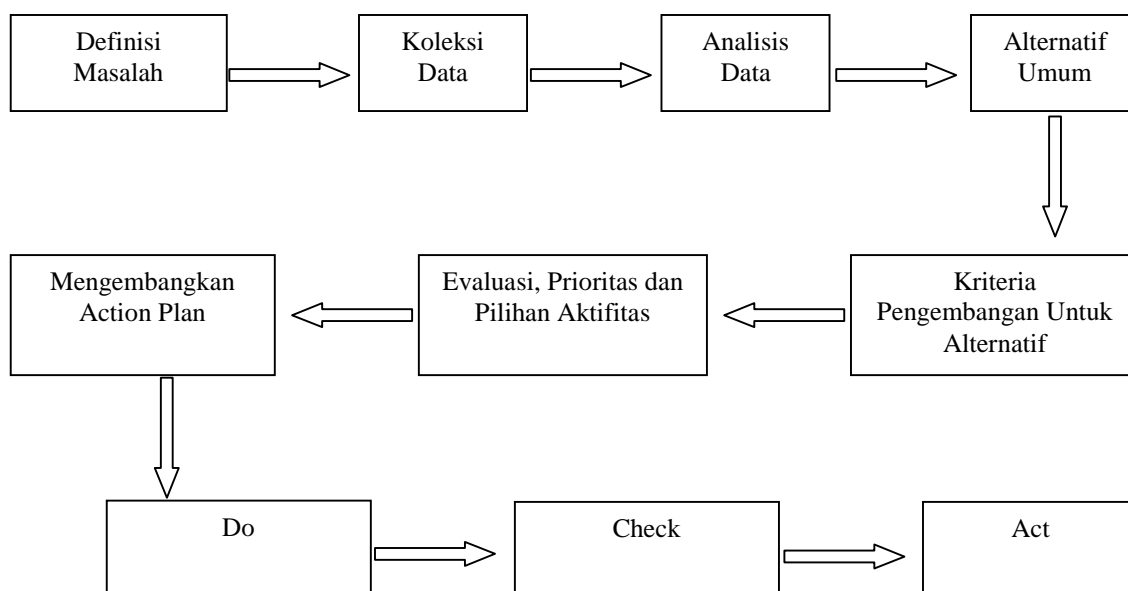
Walter A. Shewhart mengatakan bahwa problem solving, merupakan siklus proses yang terdiri

dari empat tahap, yaitu rencana (*plan*), melakukan (*do*), memeriksa (*check*), dan aksi (*act*). Rencana merupakan proses mendefinikan dan mengidentifikasi solusi potensial dari masalah. Apa yang dilihat itulah kekuatan masalah yang sebenarnya dari simtom. Tahap perencanaan kemudian diperkuat tahap melakukan yaitu mengimplementasikan berdasarkan rencana yang telah dibangun.

Tahap memeriksa hasil dengan melihat hasil perubahan yang bersifat kekal dan melakukan perbaikan pengukuran. Aksi merupakan tahap akhir yang dalam implementasinya orang akan memecahkan masalah terdiri dari tiga model, yaitu:

- 1) Orang tidak melakukan apapun,
- 2) Orang membuat penyesuaian minor, dan
- 3) Orang membuat penyesuaian mayor.

Skematisasi yang dapat digambarkan untuk lebih dapat memahami *problem solving* sebagai berikut:



Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diringkas bahwa langkah dan teknik *problem solving* adalah sebagai berikut.

Plan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi masalah dan koleksi data 2. Analisa data <ul style="list-style-type: none"> • <i>Affinizing</i> (Persamaan) • <i>Multivoting</i> (Perumusan / memilih)
Do	5. Implementasi solusi
Check	6. Hasil evaluasi
Act	7. Membuat penyesuaian-penyusuain yang dibutuhkan

3. Berbagai Faktor yang Berpengaruh dalam Proses Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor-faktor situasional terjadi, misalnya, pada stimulus yang menimbulkan masalah, sulit-mudah, lama-pendek, penting-kurang penting, melibatkan sedikit atau banyak masalah lain.

Beberapa penelitian telah membuktikan pengaruh faktor-faktor biologis dan sosio psikologis terhadap proses-proses pemecahan masalah., manusia yang kurang tidur mengalami penurunan dalam kemampuan berfikir; begitu pula apabila ia terlalu lelah. Faktor-faktor sosio psikologis, misalnya:

- a. Motivasi: Motivasi yang rendah mengalihkan perhatian. Motivasi yang tinggi membatasi fleksibilitas
- b. Kepercayaan dan sikap yang salah; asumsi yang salah dapat menyesatkan kita. Bila kita percaya bahwa kebahagiaan dapat di peroleh dengan kekayaan material, kita akan mengalami kesulitan ketika memecahkan penderitaan batin kita. Kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektifitas pemecahan masalah. Sikap yang defensif, (misalnya, kurang percaya kepada diri sendiri) akan cenderung menolak informasi baru, merasionalisasikan kekeliruan dan mempersukar penyelesaian.
- c. Kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola berfikir tertentu atau melihat masalah dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, menghambat pemecahan masalah yang efisien.
- d. Emosi; emosi mewarnai cara pikir kita. Kita tidak pernah berfikir betul-betul obyektif. Sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi. Sampai disitu emosi sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi sehingga menjadi stress, barulah kita menjadi sulit berfikir efisien.

" Takut Mungkin lebih-lebihkan kesulitan persoalan dan menimbulkan sikap resah yang melumpuhkan tindakan; marah mendorong tindakan impulsive dan kurang dipikirkan; kecemasan sangat membatasi kemampuan kita melihat masalah dengan jelas atau merumuskan kemungkinan pemecahan (Coleman, 1974).

Lembar kerja *Problem Solving*:

ILUSTRASI KASUS IMAM

Imam adalah seorang mahasiswa semester akhir yang tengah menghadapi DO. Pada suatu saat, Imam jatuh sakit, sehingga mengharuskan dia dirawat di rumah sakit. Pembiayaan di rumah sakit menghabiskan cukup banyak, sehingga Imam meminjam uang kepada temannya untuk menyelesaikan pembiayaan rumah sakit.

Uang pinjam untuk biaya rumah sakit belum dibayar, saat itu ia harus membayar SPP, dan sekaligus Imam mendapat surat peringatan bahwa bulan Agustus ini akan terkena DO.

Imam menelpon kerumah dengan niatan terus terang kepada orang tuanya. Namun orang tuanya mengatakan saat ini tidak sanggup membayar keseluruhan jumlah uang yang harus dibayar.

Mintalah peserta untuk membantu Imam menyelesaikan masalah Imam dengan menggunakan lembar kerja di bawah ini :

Plan	<ol style="list-style-type: none">1. Identifikasi masalah dan koleksi data2. Analisis data3. Evaluasi dan seleksi solusi-solusi potensial4. Pengembangan <i>action plan</i>
------	--

B. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

1. Pengantar

Salah satu fungsi berfikir adalah menetapkan keputusan. Sepanjang hidup kita harus menetapkan keputusan. Sebagian dari keputusan itu ada yang menentukan masa depan kita. Setiap keputusan yang diambil akan di susul dengan keputusan lainnya yang berkaitan.

Keputusan yang kita ambil beraneka ragam, akan tetapi ada tanda-tanda umumnya:

1. Keputusan merupakan hasil berfikir, hasil usaha intelektual
2. Keputusan merupakan pilihan dari berbagai alternatif keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun kenyatannya boleh di tangguhkan atau di lupakan.

Pelatihan ini kita akan bersama-sama mengkaji dan melatih diri dalam hal ketrampilan berfikir, khususnya dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Melalui pelatihan ini mahasiswa akan mampu mengelola pemikirannya. Sehingga mampu melakukan proses pengambilan keputusan. Hal ini sangat penting pada masa awal perkuliahan mahasiswa dihadapkan pada berbagai problem penyesuaian diri yang paling sederhana sampai dengan yang paling rumit.

2. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan menurut Gibson et.al. (1988) merupakan proses pada individu yang meliputi perumusan masalah, penentuan berbagai alternatif, tindakan untuk menyelesaikan masalah, penguasaan konsekuensi tiap alternatif tindakan untuk memecahkan masalah, penganalisaan konsekuensi tiap alternatif tindakan yang mungkin dilaksanakan tersebut untuk di laksanakan salah satu alternatifnya.

Pengambilan keputusan menyangkut proses mempertimbangkan berbagai macam pilihan yang akhirnya akan sampai pada satu kesimpulan atas pilihan yang akan diadopsi. Pada saat diminta untuk membuat keputusan, kita harus berusaha untuk mencari konsensus yang kemudian dapat menerima keputusan yang telah diambilnya.

3. Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Proses Penetapan Keputusan

Faktor-faktor persoalan yang menentukan apa yang diputuskan, antara lain kognisi, motif dan sikap.

Pertama, kognisi; artinya kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki. Apabila anda mengetahui bahwa api itu panas, maka pikiran kita akan memutuskan tidak memengangnya.

Kedua, Motif; motif amat mempengaruhi pengambilan keputusan, apabila anda ingin memperoleh IP yang bagus, maka anda akan giat belajar.

Ketiga Sikap; apabila anda telah mempunyai sikap negatif terhadap teman, maka anda akan memutuskan untuk membatasi pergaulan kepada dirinya.

Kenyataannya, antara kognisi, motif dan sikap dalam aplikasinya akan berlangsung sekaligus.

4. Tahapan Menuju Pengambilan Keputusan

1. Klasifikasi dan identifikasi problem
2. Kumpulan informasi-informasi yang di butuhkan
3. Buatlah opsi-opsi
4. Tentukan konsekuensi positif dan negatif.
5. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh
6. Membuat keputusan atau pilahan

Lembar Kerja I:

INTERVIEW GUIDE PENGAMBILAN KEPUTUSAN

1. Definisi Keputusan
2. a. Buatlah pertanyaan seputar aktifitas sehari-hari yang pertama kali dilakukan. Seperti: Kapan bangun tidur? Apa yang di lakukan ketika bangun tidur ? dan seterusnya.

- b. Apa yang terakhir kali kamu lakukan pada hari ini ?
- c. Berapa banyak keputusan yang telah kamu lakukan pada hari ini?.

Lembar Kerja II:

ILUSTRASI CERITA I

KASUS FAQIH

Faqih seorang mahasiswa baru STAIN Kudus dengan proses Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB). Dulu, semasa SMANYa ia di kenal dengan seorang yang populer dalam berorganisasi. Sebelum keberangkatannya ke Kudus, faqih telah mendapat amanat dari orang tuanya untuk sungguh-sungguh di dalam kuliah dan tidak diperkenankan mengaktifkan diri dalam organisasi. Pada suatu waktu faqih ditawarkan ketua organisasi A untuk andil aktif, karena potensi diri dalam keorganisasian faqih yang dimiliki.

Faqih telepon kepada orangtuanya, " bolehkah aku ikut organisasi?" orang tuanya mengizinkan dengan persyaratan faqih harus tetap memprioritaskan dengan bukti tidak membolos dan bukti otentik IP minimal 3,00.

Jadilah faqih ikut organisasi, hanya saja karena potensinya, maka faqih akhirnya aktif pada 4 organisasi dan dari dua organisasi ia menjadi top Leadernya, faqih mulai kesusahan dalam membagi waktu , tibalah waktu ujian, dia harus pergi ke Jakarta selama 4 hari untuk kongres mewakili organisasinya. Sebenarnya dia telah menawarkan tugas itu kepada temannya tidak ada yang sanggup menggantikannya.

Lembar Kerja III:

INVESTIGASI DAN INVESTASI DIRI

Kami ingin mendapatkan gambaran sampai sejauh mana anda mengetahui tentang *Decison Making*. Oleh karena itu ada beberapa .pertanyaan sebagai berikut:

- Apa yang anda ketahui tentang *Decision making* ?
.....
.....
.....
.....
- Apa yang ingin anda capai ?
.....
.....
.....
- Apa tantangan yang akan anda hadapi dalam proses *Decision Making*?

.....

- Apa yang bisa anda ambil untuk mengatasi tantangan tersebut ?

.....

- Berapa banyak waktu dan usaha dibutuhkan untuk berhasil ?

.....

Lembar Kerja IV:

DECISION I MAKE

What's the problem ?		
Information needed		
Option A	Option B	Option C
Positive Consequences	Positive Consequences	Positive Consequences
Negative Consequences	Negative Consequences	Negative Consequences

Factor Influencing me	My Choice
-----------------------	-----------

BAB IV

SUKSES HIDUP DI PERGURUAN TINGGI

A. Ketrampilan Impersonal

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Alkisah ada seorang samurai yang suka bertarung, samurai itu menantang guru Zen untuk menjelaskan konsep surga dan neraka tetapi pendeta itu menjawab dengan nada menghina. "kau hanyalah orang bodoh, aku tak mau menyia-nyiakan waktu untuk orang macam kamu ! merasa harga dirinya direndahkan samurai itu naik darah. Sambil menghunus pedang ia berteriak " aku dapat membunuhmu karena kekurang ajaranmu.!" Nah" jawab pendeta itu dengan tenang " itulah neraka" takjub melihat kebenaran yang di tunjukkan oleh sang guru akan amarah yang menguasai dirinya, samurai itu menjadi tenang, menyalurkan pedangnya dan membukukkan sambil mengucapkan terimakasih kepada pendeta itu atas penjelasannya "dan" kata sang pendeta "itulah surga"

Kesadaran sang samurai terhadap gejala perasaannya merupakan inti kecerdasan emosional: kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Kesadaran diri adalah pandangan pribadi terhadap diri sendiri yang mencakup tiga aspek penting, pengetahuan, harapan, dan penilaian.

a. Konsep Diri Positif dan Negatif

Seseorang dikatakan memiliki konsep diri positif, jika ia:

1. Memiliki pengetahuan menyeluruh tentang dirinya baik, mencakup kelemahan maupun kelebihan.
2. Bisa menerima dirinya bila ia mempunyai kelebihan ia tidak sombong dan jika ia mempunyai kelemahan ia tidak kecewa.
3. Memiliki kesadaran yang besar untuk mengubah atau mengurangi aspek diri dari yang dianggap merugikan.

Seseorang dikatakan memiliki konsep negatif, jika ia:

1. Tidak memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang dirinya, ia kurang memahami tentang dirinya apa kelebihan dan kelemahan yang di milikinya.
2. Memiliki pandangan tentang dirinya yang terlalu kaku (tidak dapat di rubah) atau terlalu tinggi atau berlebihan menolak informasi yang baru (terutama yang negatif) tentang dirinya sehingga orang itu sulit mengubah konsep diri yang dianggap "betul"
3. Lebih banyak melihat aspek-aspek kelemahan atau kekurangan dalam dirinya daripada aspek kelebihan atau kekuatan yang dimilikinya.

b. Karakteristik Kesadaran Diri.

Menurut goleman, tiga kemampuan kesadaran diri yang umumnya yang dimiliki oleh orang terkemuka adalah;

1. Kesadaran emosi yaitu tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja diri, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai diri untuk memadu pembuatan keputusan. Orang dengan kecakapan ini.
 - Tahu emosi mana yang sedang ia rasakan
 - Menyadari keterkaitan antara perasaannya dengan apa yang ia pikirkan, perbuat dan katakan.
 - Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasarnya.
2. Penilaian diri secara akurat, yaitu perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi kita, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Orang dengan kecakapan ini.
 - Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya
 - Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif yang baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.
 - Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman
 - Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif luas.
3. Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan kita. Orang dengan kecakapan ini:
 - berani tampil dengan keyakinan diri berani menyatakan keberadaannya
 - berani menyatakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
 - Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan.

(Referensi: Forum kajian budaya dan agama , *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning*, (Diterbitkan untuk kalangan sendiri dan tidak diperjualbelikan.), Yogyakarta: FKBA. 1999).

DESKRIPSI DIRI

1. Siapakah anda ?

Saya adalah :

.....

2. Apa kekuatan atau kelebihan yang anda miliki ?

Kekuatan atau kelebihan yang saya miliki adalah :

.....

.....

.....

.....

.....

3. Apa kelemahan atau kekurangan yang anda miliki ?

Kelemahan atau kekurangan yang saya miliki :

.....

.....

.....

.....

4. Apa usaha yang anda lakukan untuk meningkatkan kekuatan atau kelebihan di atas?

Usaha yang saya lakukan untuk meningkatkan kekuatan atau kelebihan di atas adalah

.....

.....

.....

.....

.....

.....

5. Apa usaha yang anda lakukan untuk mengurangi kelemahan atau kekurangan di atas?

Usaha-usaha atau tindakan yang saya lakukan untuk mengurangi kelemahan atau kekurangan di atas adalah:

.....
.....
.....
.....

6. Apakah anda merasa bahagia atau belum bahagia dengan kepribadian yang anda miliki sekarang? Alasan:

.....
.....
.....
.....

2. Penyingkapan Diri (*Self Disclosure*)

Konsep ini dikembangkan oleh Joseph Luth dan Harry Ingham dengan Asumsi sebagai berikut:

Pertama, dalam suatu organisasi (kelompok / masyarakat / komunitas) apabila antar anggota saling mengenal maka komunikasi dalam organisasi tersebut semakin efektif.

Kedua, semakin seorang terbuka dan semakin jujur dalam berelasi dengan orang lain maka semakin bagus kualitas hubungan orang tersebut.

Ketiga, dalam konteks mengkomunikasikan diri pribadinya, pada setiap orang terdapat empat area yakni area OPEN (terbuka/publik) area HIDDEN /DEFENSIVE (tersembunyi atau pertahanan) area (BLIND) (buta) dan area UNKNOWN (tak di kenal/ tak diketahui). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

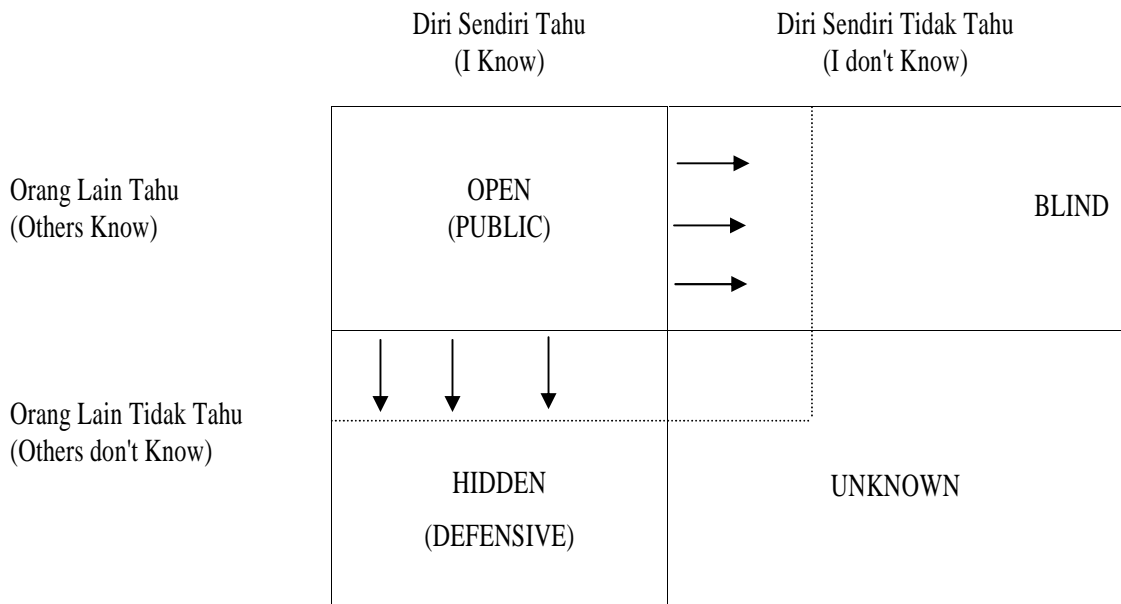
1. Area terbuka hal-hal yang di ketahui diri sendiri maupun di ketahui oleh orang lain, misalnya seorang tahu bahwa ia bekerja keras dan orang lainpun tahu hal itu.
2. Area tersembunyi: hal-hal yang diketahui oleh diri sendiri tetapi orang lain tidak mengetahuinya hal ini disembunyikan oleh seseorang sebagai bentuk pertahanan diri sehingga apabila orang tahu ia khawatir akan memperburuk citra diri di mata orang lain. Dengan kata lain, area tersembunyi berisi hal-hal yang ada dalam diri tetapi disembunyikan / dirahasiakan dari orang lain. Misalnya seseorang suka berbohong dan hal ini tidak ingin di ketahui orang lain.
3. Area buta: hal-hal yang tidak diketahui oleh diri sendiri tetapi justru orang lain mengetahuinya. Misalnya seseorang menganggap dirinya tidak percaya diri, sementara orang lain menganggap ia penuh percaya diri.
4. Area tidak kenal : hal-hal yang tidak di ketahui diri, juga tak di ketahui orang lain Misalnya, potensi-potensi diri yang belum tergali.

Keempat. Kualitas proporsional seseorang akan semakin bagus apabila ia semakin membuka diri. Hal

ini bisa di capai dengan cara mendapatkan umpan balik (*feed back*) dari orang lain.

Kelima, jika seseorang mengemukakan sesuatu yang selama ini tidak diketahui orang lain. Area tersembunyi teredusir. Demikian pula jika orang lain mengemukakan sesuatu yang selama ini tidak diketahui oleh seseorang akan mempersempit area buta; jika area tersembunyi dan area buta sedikit demi sedikit terbuka area terbuka akan semakin lebar hal ini kemungkinan akan membuka pula area yang tidak pernah dikenal / diketahui.

Apabila digambarkan seperti berikut:



Referensi

Craig, R. L. (1967), *Training & Development Handbook*, Second Edition, New York: McGraw-Hill Book Company.

Sarwono, S. (1982), *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat FKM UI.

Lembar Kerja I

Petunjuk:

1. Tulislah dikotak I segi-segi positif dan negatif diri kepribadian saudara yang orang lain juga mengetahuinya.
2. Tulislah dikotak II segi-segi positif dan negatif dari kepribadian saudara yang orang lain tidak mengetahuinya (hanya saudara yang tahu)
3. Ketika fasilitator nanti membaca Lembaran umpan balik (*umpan balik*) dari rekan-rekan, tuliskan dikontak III.
4. Lembar ini untuk saudara simpan dan pakai sendiri.

	Diri Sendiri Tahu (I Know)	Diri Sendiri Tidak Tahu (I don't Know)
Orang Lain Tahu (Others Know)	I	III
Orang Lain Tidak Tahu (Others don't Know)	II	IV

Lembar Kerja II: Petunjuk

Tulislah pada gambar ini kesan / penilaian saudara tentang hal-hal positif (kelebihan) dan negatif (kekurangan) yang menonjol dan dari setiap rekan saudara yang ada dalam kelompok ini.

No.	Nama	Positif /Kelebihan	Negatif/Kekurangan

3. Membangun Motivasi Diri (*Establishing Motivation*)

a. Pengertian

Motif berasal dari bahasa latin *movere*, yang artinya bergerak. Namun dalam penggunaannya istilah tersebut kemudian lebih banyak dikaitkan dengan faktor yang merupakan penyebab dari timbulnya gerakan. Atkinson mengartikan motif sebagai disposisi laten yang mendorong atau mengarahkan individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian motif merupakan suatu pengertian yang meliputi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan individu berbuat sesuatu, motif sama dengan apa yang ada dalam bahasa Inggris sering disebut *needs*, yaitu suatu yang dalam diri manusia untuk berbuat ke suatu tujuan. Menurut McClland motif sama atau sinonim dengan motivasi.

b. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Tingkah laku manusia begitu kompleks diperlukan konstruksi-konstruksi motivasi yang secara khusus dapat menerangkan perwujudan tingkah laku tertentu. Konstruksi motivasi yang dapat menerangkan secara khusus dinamika pencapaian prestasi disebut *need for achievement* atau *achievement motivation*. Motif berprestasi ini merupakan dorongan untuk menyelesaikan kesukaaan yang dihadapi dan berusaha melebihi orang lain, dan bila hal tersebut sukses maka akan meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri. Karenanya motif berprestasi dapat dipahami sebagai motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (*standar of excellence*).

Dari uraian singkat di atas dapat di simpulkan bahwa motif berprestasi merupakan dorongan untuk bekerja keras dan gigih dalam upaya meraih prestasi yang lebih baik bila dibandingkan dengan prestasinya sendiri sebelumnya, atau prestasi orang lain. Seseorang yang memiliki motif prestasi tinggi biasanya bercirikan: bercita-cita tinggi dan ingin maju, bekerja keras, bersaing, tekun dalam kedudukan sosialnya, serta sangat menghargai produktivitas dan kreativitas. Oleh karena itu lemahnya motif berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraih dalam hidupnya. Menurut Goleman terdapat empat kemampuan motivasi yang umumnya dimiliki seorang sukses dan terkemuka adalah:

1. Dorongan berprestasi yaitu dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan, orang dengan kecakapan ini:
 - Berorientasi pada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standard.
 - Menerapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah di perhitungkan.
 - Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidak pastian dan mencari cara yang lebih baik.
 - Terus belajar untuk meningkatkan kinerja.

2. Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga. Orang dengan kecakapan ini:
 - Siap berkorban demi pemenuhan sasaran lembaga yang lebih penting
 - Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.
 - Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam mengambil keputusan dan penjabaran-penjabaran pilihan.
 - Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok.
3. Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. Orang dengan kecakapan ini:
 - Siap memanfaatkan peluang.
 - Mengejar saran lebih dari yang di persyaratkan atau di harapkan dari mereka.
 - Berani melanggar batas-batas dan aturan-aturan yang tidak prinsip, bila agar tugas dapat di laksanakan.
 - Mengajak orang lain melakukan sesuatu yang tidak lazim dan bernuansa petualang.
4. Optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran-sasaran kendati ada halangan dan kegagalan. Orang dengan kecakapan ini:
 - Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
 - Bekerja dengan harapan untuk sukses, bukannya takut gagal.
 - Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai suatu situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.

c. Cara Memotivasi Diri:

1. Susunlah suatu sasaran tertentu yang berarti dan yang ingin sungguh-sungguh anda raih. Hubungkan sasaran rencana ini bukan hanya dengan keuntungan diri anda sendiri tetapi juga dengan keuntungan orang-orang yang anda kasih dan orang lain.
2. Kembangkan sikap yang benar dan rasa percaya diri dalam menjalankan kehidupan anda susun dan atur kehidupan anda secara efektif.
3. Perkuat keyakinan dan nilai hidup dalam hubungan nya dengan sasaran anda yang di rencanakan dengan melakukan *Mental Imaging* auto-sugesti.
4. Lakukan berdasarkan rencana sikap untuk mencapai sasaran anda dengan dukungan yang di berikan oleh rekan anda. Ketahui dengan pasti apa yang akan anda lakukan setiap tahun.
5. Kembangkan sikap menjadi extra-mile. Dan jangan pernah menyerah bila anda menghadapi masalah atau kemunduran. Kebiasaan lebih banyak memberi dari pada menerima ini bisa di kembangkan melalui inisiatif dan disiplin pribadi.

6. Bertanggungjawablah kepada orang-orang yang anda kasih dan pemimpin anda yang akan mendorong anda untuk berhasil dan menjalankan rencana tersebut. Dukungan mereka sangat perlu untuk menampilkan yang terbaik.

7. *Goal in life.*

Referensi : Forum Kajian Budaya dan Agama, *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning*, (Diterbitkan untuk kalangan sendiri dan tidak untuk di perjual belikan), Yogyakarta: FKBA, 1999).

GOAL IN LIFE

1. Apakah tujuan/sasaran anda satu tahun ke depan?

Tujuan/sasaran saya satu tahun ke depan adalah

-
-

2. Mengapa hal itu penting?

Hal itu penting karena:

-
-
-
-

3. Apa inisiatif anda untuk meraih hal itu?

Inisiatif saya untuk meraih itu adalah itu adalah

-
-
-
-
-

4. Apa manfaat yang anda peroleh?

Manfaat yang akan saya peroleh adalah:

-
-

-
-

5. Apa komitmen anda untuk meraih hal itu?

Komitmen saya untuk meraih tujuan itu adalah :

-
-
-
-
-

6. Apa optimisme anda untuk meraih hal itu?

Optimisme saya untuk meraih tujuan itu adalah

-
-
-
-
-

B. Ketrampilan Interpersonal

1. Assertivitas

Perilaku asertif merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Perilaku asertif menyangkut ekspresi pikiran, perasaan yang positif, dan berkaitan dengan komunikasi interpersonal, contoh yang sangat nampak adalah ketika seseorang menolak dengan mengatakna tidak atau menunjukkan reaksi tidak mengerti atau tidak suka. Hal ini sesungguhnya menyangkut komunikasi verbal dan non verbal.

Perilaku aservatif merupakan pengembangan pribadi yang positif. Tercapainya pembentukan pribadi yang asertif akan mengantar seseorang pada eksistensi diri yang secara mental mantap dan seimbang. Menurut Docker (1990), perilaku asertif merupakan perilaku yang jujur (terus terang), langsung dan ekspresi yang penuh penghargaan-penghargaan terhadap pikiran, perasaan, dan keinginan dengan mempertimbangkan perasaan dan hak-h.ak orang lain. Inti dari perilaku asertif adalah: (1) mempertahankan hak, (2) mengekspresikan diri, (3). langsung terbuka dan jujur, dan (4) menghargai orang lain.

Perilaku asertif berbeda dengan perilaku agresif dan perilaku non asertif, hanya saja perilaku

asertif berada pada posisi diantara dua perilaku ekstrim, yakni antara perilaku agresif dan perilaku non asertif. Inti dari perilaku asertif adalah berkomunikasi secara langsung dan jujur. Perilaku agresif adalah menguasai atau mendominasi dan inti perilaku non asertif adalah menghindari konflik yang juga berarti mengalahkan keinginan diri untuk kepentingan orang lain,

a. Karakteristik dan Konsekuensi dari Perilaku Agresif, Asertif dan Pasif

1. Perilaku agresif

Batasannya:

Cara mengemukakan pendapat atau menempatkan hak-hak pribadi dengan melanggar hak-hak orang lain.

Ciri-cirinya:

- Mencoba memberi kesan superior dan rasa percaya diri yang berlebihan
- Tampil dominan dan meremehkan orang lain
- Selalu ingin menang dan menjadi pengatur
- Bila terdesak memberikan ekspresi mengancam
- Sering mengatakan "tidak" untuk orang lain
- Kurang kontrol emosi
- Menyakiti perasaan orang lain
- Selalu curiga terhadap itikad orang lain
- Tidak jujur dan 'fair' (tidak adil)
- Ungkapan diri kasar dan tajam
- Mampu berlaku kasar dan tajam
- Mampu berlaku agresif secara fisik
- Tidak konstruktif dalam melihat masalah
- Tidak terbuka dan jujur dalam mengekspresikan diri
- Tidak terbuka dalam menerima umpan balik
- Merasa dirinya selalu yang terbaik dan tidak memerlukan perbaikan diri
- Selalu merasa dirinya yang bertindak atau berfikir benar
- Mudah tersinggung bila dianggap tidak mampu
- Mudah frustrasi oleh kegagalan
- Menganggap susah seharusnya orang lain memberikan atau melakukan sesuatu bagi dirinya.

Konsekuensi Perilaku Agresif:

Bila mana orang-orang agresif mempertahankan hak-haknya, mereka akan melakukan dengan "seenaknya sendiri" bahkan sampai memermalukan orang lain, untuk orang-orang dengan perilaku agresif, yang penting baginya adalah menang dalam segala hal atau kesempatan.

Lebih jauh, perilaku agresif akan menimbulkan reaksi agresif pula bagi orang lain, yang menerima perlakuan tersebut. Setiap orang akan marah jika diperlakukan kasar walaupun, orang-orang dengan perilaku agresif akan mendapat apa yang mereka inginkan, tetapi mereka sulit menerima respek atau penghargaan diri dari orang lain atau lingkungannya. Konsekuensi sosial lain yang diperoleh orang agresif juga hampir sama dengan orang non asertif, yaitu mereka tidak mau mengadakan hubungan antar pribadi yang hangat, tulus dan setara. Hubungan yang mereka bina cenderung berwarna "atasan-bawahan" atau "penguasa dan yang dikuasai"

Mereka akan banyak menemui konflik terbuka yang bahkan dapat bersifat destruktif.

Secara psikologis, mereka juga bukan orang-orang yang dapat memiliki konsep diri yang positif dan merasa nyaman akan kondisi mereka. Mereka selalu tidak puas akan apa yang mereka peroleh dan akhirnya merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri. Orang-orang agresif sering memandang orang lain tidak semampu dirinya. Sehingga kegagalan yang terjadi sering dianggap lebih disebabkan oleh orang lain, kondisi psikologi orang-orang yang cenderung emosional ini dapat berakibat buruk pada kesehatan mereka. Mereka cenderung susah tidur, tekanan darah tinggi, syaraf yang sering berada pada kondisi tegang, tetapi sebenarnya, *pihak yang paling banyak menerima masalah ini bila berinteraksi dengan orang-orang agresif adalah orang lain*, kebanyakan diantara mereka harus bersitegang terus dengan orang-orang agresif bila harus mempertahankan hak mereka.

2. Perilaku Asertif

Batasnya:

" kemampuan mengekspresikan diri atau mengemukakan hak-hak pribadi serta mempertahankan tanpa melanggar hak orang lain;

Ciri-cirinya:

- Memiliki konsep diri yang positif dan merasa bebas mengekspresikan hak, kemauan pendapat, dan tindakannya.
- Menghargai diri sendiri sekaligus orang lain.
- Mencoba membina interaksi dengan konsep "menang-menang"
- Mampu berinteraksi dengan orang lain dari berbagai tingkatan
- Aktif memperjuangkan dan mencari alternatif dalam hidupnya

- Menerima secara realistis kegagalan dan kelemahannya
- Tidak congkak dengan keberhasilannya
- Berani mengatakan "tidak" bila merasa haknya dilanggar tanpa melanggar hak orang lain
- Merasa nyaman dan menerima kondisi dirinya
- Terbuka dengan adanya umpan balik dan berusaha mengadakan perbaikan
- Berusaha bertindak 'fair' dan jujur terhadap orang lain.

Konsekuensi perilaku Asertif

Konsekuensi dari perilaku asertif diantaranya adalah anda akan memperoleh apa yang anda inginkan sekaligus anda akan memperoleh penghargaan dari orang lain, yang paling penting adalah anda menghargai diri anda sendiri.

Anda dapat mengutarakan keinginan anda dengan enak tanpa menyinggung perasaan/hak-hak orang lain dan mereka dapat menerima alasan-alasan anda.

Secara psikologis orang-orang yang asertif lebih mampu melakukan penyesuaian diri dimanapun dia berada, dengan siapapun dia berinteraksi. Mereka melihat banyak alternatif dalam kehidupan mereka dan juga merasakan kebebasan memilih alternatif tersebut. Mereka mengambil keputusan tersebut dan bertanggungjawab atas tindakannya. Mereka menumbuhkan harga diri mereka secara aktif melalui kebebasan dan tanggung jawab mereka.

Orang-orang yang bersikap, berfikir dan berperilaku asertif akan mampu mengekspresikan diri seperti ini:

"Inilah saya" saya memiliki hak untuk tampil sebagaimana adanya saya dan untuk keinginan apa yang saya inginkan. Dan saya akan bertanggungjawab atas keputusan saya".

3. Perilaku Pasif (Non Asertif)

Batasannya:

"Ketidakmampuan atau kegagalan dalam mengutarakan pemikiran, perasaan, atau hak-hak pribadi secara langsung/terbuka, sehingga hak tersebut terlanggar/dilanggar dan tidak dihargai oleh orang lain.

Ciri-cirinya:

- Citra diri negatif, merasa inferior / rendah dan tidak percaya diri.
- Kurang menyukai diri sendiri
- Menghindar konflik terbuka atau ketidaknyamanan situasi

- Merasa tidak memiliki banyak alternatif dalam hidupnya
- Pasif, membiarkan orang lain yang aktif/mengatur
- Sangat sulit mengatakan "tidak"
- Cepat merasa bersalah
- Tidak terbuka dan jujur (fair) dalam mengekspresikan diri
- Menerima segala sesuatu dalam hidupnya sebagai nasib yang tidak kuasa diubah.
- Tidak terbuka dalam menerima umpan balik
- Merasa kalah tanpa menerima realitas
- Mudah tersinggung oleh hal-hal sepele
- Lebih senang mengutarakan keluhan atau rasa tidak senangnya mengenai seseorang kepada orang lain dari pada membahasnya secara terbuka dengan orang yang tidak ia senangi tersebut.

Konsekuensi Perilaku Non-Asertif:

Orang lain tidak bermasalah dengan sikap/perilaku anda yang non asertif seperti ini. Satu-satunya orang yang paling bermasalah adalah anda sendiri, anda akan menyusahkan diri anda sendiri secara psikologis, fisiologis dan sosial.

Biasanya orang-orang non asertif merasa "tidak enak "dengan sikap tersebut. Bahkan ia akan membenci dirinya sendiri karena tidak bisa berterus-terang. Bersamaan dengan itu, rasa marah yang tidak diekspresikan serta kecemasan berkembang dalam dirinya. Konsekuensi psikologi ini akhirnya berkembang menjadi konsekuensi fisik seperti merasa gatal-gatal, gangguan pencernaan, pusing tekanan darah tinggi dan lain-lain yang kesemuanya merupakan emosi terpendam (*bottle-up emotion*)

Secara sosial sering kita lihat orang menampilkan perilaku non asertif untuk menghindari penolakan terhadap orang lain, mereka takut di tolak walaupun pada akhirnya orang-orang demikian tetap sulit diterima dalam satu lingkungan sosial. Orang-orang non asertif biasanya juga mengalami hambatan dalam membina hubungan antar pribadi yang hangat dan setara. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak diekspresikan menimbulkan ketidakpercayaan antara dua orang yang saling mencintai.

Konsekuensi praktis yang dialami orang-orang non asertif antara lain: mereka banyak menumpuk barang yang tidak diperlukan hanya karena mereka tidak bisa menghindar dari penjual yang merayunya: mereka meminjam barang yang tidak ingin mereka pinjamkan dan setelah itu tidak berani untuk memintanya kembali; mereka pergi ke pesta padahal mereka tidak ingin datang, melakukan percakapan lama dengan orang yang tidak mereka inginkan, bahkan mereka juga menikah dengan orang yang bukan pilihan, melainkan pilihan orang lain, pendek kata orang-orang non asertif "membayar lebih " untuk kehidupan yang tidak ia

sukai.

Faktor-faktor Yang Mendukung Terwujudnya Perilaku Asertif :

1. Penggunaan Kata-kata Asertif

Untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan pendapat, kita perlu memilih kata-kata Yang langsung, jujur dan tidak melecehkan karena penggunaan kata-kata yang tepat merupakan salah satu perwujudan sikap yang asertif.

- a. Gunakan pernyataan "saya" ketimbang pernyataan "anda"

Misalnya:

"Anda selau menginterupsi pembicaraan saya" (agresif)

"Saya ingin berbicara tanpa intrupsi "(Asertif)

"Anda membuat saya malu di depan semua orang(agresif)

- b. Gunakan kalimat deskripsi faktual daripada mengandung penilaian atau pernyataan yang berlebihan.

Misalnya:

"Rupanya anda tidak tahu bagaimana cara membuat laporan bulanan, iaporan yang anda buat sangat kacau "(agresif).

"Laporan yang anda buat perlu diperbaiki kembali. Pelajari laporan bulanan yang dulu, untuk menjadi tuntunan dalam membuat laporan. " (Asertif)

- c. Ekspresikan pikiran secara lugas dan jelas untuk di pahami

Misalnya:

"Ia membuat saya marah "(menyangkal pemilikan perasaan)

"Saya menjadi marah ketika ia melanggar janjinya "(Asertif)

"Saya telah berada di sini selama satu jam yang lalu " (Pasif)

"Saya capek telah menunggu anda selama satu jam "(Asertif)

- d. Gunakan permintaan atau perintah yang jelas dan langsung ketika anda ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu daripada sekedar mengisyaratkan dan bersikap tidak langsung:

Misalnya:

"Keberatan anda membawa ini untuk Budi" (tidak lugas hanya menyatakan keberatan atau tidak"

"Maukah anda membawa ini untuk Budi" (Permintaan Asertif).

"Tolong bawa ini untuk Budi" (perintah asertif)

Biasanya orang menghindar untuk bersikap lugas dan jujur karena mereka berfikir bahwa hal itu tidak sopan atau lancang, sayangnya walaupun kita berusaha menghindari sikap yang tidak pantas, kita memilih kata-kata yang mengkomunikasikan tidak adanya respek, atau kadang-kadang kita begitu hati-hati dalam memilih kata-kata sehingga kita tidak mengkomunikasikan pesan yang sesungguhnya.

2. Bahasa Tubuh

Menurut para ahli, komunikasi yang kita lakukan 65% bersifat non verbal dan hanya 35% bersifat verbal. Komunikasi non verbal ini yang kita lakukan sebagian besar tidak kita sadari. Sebagian besar komunikasi non verbal ini tidak sengaja kita lakukan, tapi mempunyai arti lebih luas dan lebih cepat dipahami dari pada menggunakan verbal.

Komunikasi non verbal ini bisa juga di sebut bahasa tubuh, karena tidak hanya berupa gerakan-gerakan tubuh dan ekspresi wajah, namun juga berupa nada suara, volume suara, postur, kecepatan berbicara, ketegangan otot, cara tertawa, dan lain-lain.

Jadi dengan mengetahui pentingnya bahasa tubuh sebagai salah satu peran dalam mewujudkan sikap asertif, kita bisa mengetahui dan sadar bahasa tubuh yang bagaimana yang mendukung dalam bersikap asertif.

AGRESIF	ASERTIF	NON-ASERTIF
POSTUR <ul style="list-style-type: none"> • Tegak, tegang, kaku • Bahu ke belakang • Berubah posisi dengan menyentak atau tetap di tempat 	POSTUR <ul style="list-style-type: none"> • Tegak tapi rileks • Bahu lurus • Jarang berubah posisi nyaman • Kepala tegak atau sedikit miring 	POSTUR <ul style="list-style-type: none"> • Merosot • Bahu ke depan • Sering berganti posisi • Daggu turun
GERAK ISYARAT <ul style="list-style-type: none"> • Tangan terkepal atau menunjuk • Bertolak pinggang • Anggukan tajam dan cepat 	GERAK ISYARAT <ul style="list-style-type: none"> • Gerakan tangan sambil lalu • Tangan yang santai • Tangan terbuka, telapak menghadap keluar • Anggukan kepala sekali-kali 	GERAK ISYARAT <ul style="list-style-type: none"> • Tangan gemetar • Gerakan berbelit • Mengangkat bahu • Sering mengganggu kepala
EKSPRESI WAJAH	EKSPRESI WAJAH	EKSPRESI WAJAH

<ul style="list-style-type: none"> • Dahi berkerut rahang tertutup rapat • Wajah tegang, mata melihat jarang berkedip • Senyum meremehkan dan sinis • Bibir rapat dan tegang • Memperlihatkan kemarahan dan merenggut, bibir sangat rapat dan merah yang ekstrim pada wajah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tampak santai dan penuh perhatian • Sedikit kedipan mata • Senyum tulus • Mulut santai • Akan memperlihatkan kemarahan dengan mata bersinar, raut muka serius. 	<ul style="list-style-type: none"> • Alis terangkat wajah melas. • Mata berkedip cepat. • Senyum gugup. • Marah dengan membuang muka. • Wajah memerah.
<p>SUARA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cepat dan keras • Kasar • Singkat dan teratur • Tawa sinis • Nada memerintah 	<p>SUARA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tegak menyenangkan • Lancar • Tertawa karena humor • Nada suara datar sewaktu membuat pernyataan 	<p>SUARA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lembut dan pelan • Ragu • Berhenti di tengah • Tawa gugup • Pernyataan terdengar seperti pertanyaan atau tak pasti

Lembar Kerja I:

Materi Khusus:

1. Anda janjian dengan teman untuk latihan internet di perpustakaan digital pada jam 08.00 saat perpustakaan digital dibuka. Namun karena suatu hal teman yang ingin mengajari internet mendadak telepon bahwa dia akan datang terlambat 30-menit, tetapi sampai pada waktu yang ditunggu (08.30) dia tidak kunjung datang, dengan santainya ia menyapa: "capek ya menungguku" ? Bagaimana respon anda ?
2. Teman anda datang kepada anda untuk meminjam buku literatur, sebetulnya ia telah berkali-kali pinjam buku dari seluruh mata kuliah yang diambil. Hanya saja ia baru akan mengembalikan ketika anda telah memintanya. Bagaimana respon anda?
3. Anda sedang berada dalam suatu rapat di kelas, dengan topik refreasing kelas pada akhir semester. Salah seorang rekan anda mengusulkan agar diperbolehkan mengajak teman istimewanya. Anda tidak setuju dengan usul tersebut. Apa yang anda lakukan?
4. Anda sedang dalam diskusi kelas, ada teman anda berkali-kali melakukan interupsi terhadap pemateri. Apa yang anda lakukan ?

5. Hari ini anda harus kuliah jam 09.00, dosen pengajar hanya memberi dispensasi terlambat 15 menit. Pada jam kuliah tersebut di tempat anda sedang ada tamu yang asik mengajak ngobrol dan tak pulang-pulang. Apa yang anda lakukan?

Lembar Kerja II:

Kuis Pernyataan Asertif

Gunakan singkatan: NAS = Non-Asertif, AG =Agresif, dan AS=Asertif.

- 1. "Hanya orang idiot yang akan memikirkan pemecahan seperti itu. Tidak pernahkan anda berfikir sebelum bicara".
- 2. "Mungkinkah kita perlu berpikir tentang alternatif lain, tapi rasanya saya tidak terpikir lain".
- 3. "Apakah anda mengizinkan, bila saya tidak dapat pergi malam ini".
- 4. "Saya tidak sepenuhnya suka dengan pemecahan anda", Kembangkanlah setidaknya satu pilihan lagi".
- 5. "Tidak, terimakasih. Saya benar-benar menghargai permintaan anda, tetapi saya benar-benar tidak menyukai gaun yang ketat".
- 6. "Gaun yang ketat! Anda pasti bergurau!".
- 7. "Mungkin tugas kuliah ini tidak sesuai dengan permintaan bapak, tapi rasanya saya tidak begitu menguasai dengan mata kuliah tafsir."
- 8. "Terserah, bila itu yang anda inginkan".
- 9. "Gagasan bagus! Mari kita kerjakan".
- 10. "Hindun, tolong sampaikan informasi pembatalan kuliah kepada semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah Ilmu Kalam hari ini".

2. Keterampilan Mendengar (Listening Skill)

a. Pengantar

"Bila Anda berfikir Anda mengetahui semua, anda tidak perlu mendengar" (La Rochefoucauld)

Komunikasi membutuhkan proses dua arah, yaitu berbicara dan mendengar. Mendengar adalah proses mengartikan apa yang didengar dan secara mental mengaturnya agar dapat di terima akal. Kebanyakan manusia adalah ahli dalam berbicara dan presentasi, tetapi mendengar merupakan yang terabaikan dengan asumsi bahwa semua orang dapat melakukannya. Seseorang akan tersadar ketika dikatakan "anda tidak mendengarkan saya" atau "anda sebaiknya mendengar apa yang saya katakan".

Keterampilan mendengar sebaiknya dimiliki oleh setiap individu dalam berbagai situasi belajar mengajar. Mahasiswa akan mampu menyerap materi yang diajarkan dosen di kelas jika mampu mendengar dengan baik. Percakapan antar teman akan berarti jika masing-masing memiliki keterampilan mendengar.

b. Beberapa Level Listening

Paling tidak terdapat tiga level mendengar (*listening*), yaitu:

1. *Passive Listening*, hal ini terjadi ketika seseorang mencoba menyerap informasi yang ada sebanyak mungkin.
2. *Attentive listening*, dalam mendengar attentive, pendengar akan mendengar asumsi tentang pesan yang disampaikan orang yang berbicara dan mengisinya dengan asumsi menurut yang pendengar inginkan. Pada tingkat pendengar ini, pendengar tidak mengecek apa yang didengarnya.
3. *Active listening*, (mendengar aktif) adalah tingkat mendengar yang paling tinggi dan membutuhkan porsi yang paling besar dari pendengar. Dalam mendengar aktif, komunikasi adalah saling memberi proses dua arah yang termasuk di dalamnya adalah mendengar dengan penuh perhatian, pengklarifikasian dan pengolahan pesan. Dalam mendengar aktif pendengar juga tidak hanya mendengar dan bereaksi terhadap apa yang didengar, tetapi juga menguraikan apa yang didengar dengan kata-kata sendiri, mengklarifikasi, dan memberi umpan balik kepada orang yang berbicara. Mendengar aktif mengikuti prinsip 70/30; 70 persen waktu untuk mendengar dan 30 persen waktu untuk berbicara.

c. Manfaat Mendengar Aktif

Mendengar aktif memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Pendengar dapat memuaskan diri pada kata kunci pesan yang disampaikan, bertanya untuk klarifikasi dan menjelaskan pernyataan yang meningkatkan pemahaman pada pendengar dan orang yang berbicara.
2. Mendengar aktif mendorong komunikasi yang lebih jauh. Hal ini dapat membantu mahasiswa lebih memahami materi yang diberikan dosen baik dalam perkuliahan di kelas, dalam situasi konsultasi, maupun situasi lain.

d. Langkah-langkah Mendengar Aktif

Memiliki kemampuan mendengar aktif tentu harapan setiap orang, terlebih bagi mahasiswa yang kesehariannya bergelut dengan dunia pengetahuan. Untuk memiliki pendengaran aktif ada beberapa prosedur yang harus ditempuh sebagai berikut:

1. Tunjukkan rasa tertarik yang sungguh-sungguh dalam mendengarkan. Gunakan isyarat verbal dan non-verbal untuk menunjukkan perhatian pada orang yang berbicara dan apa yang disampaikan.
2. Bertanya jika belum paham. Tanya untuk klarifikasi tentang isi (Apakah ia berkata

bahwa kita harus memecat karyawan atau hanya mengurangi harga) dengan pertanyaan lanjutan (kapan dia harus mulai proses ini) ?

3. Hindari selingan. Hindari melakukan dua atau lebih kegiatan dalam satu waktu, Buat orang yang berbicara merasa dirinya orang yang paling penting di dunia.
4. Gunakan kontak mata secara langsung. Abaikan komputer, laporan atau kalender ketika berkomunikasi dengan teman dan rekan kerja. Pekalah pada perbedaan budaya dalam menginterpretasikan makna yang mungkin akan muncul bila berkontak mata dengan yang lain.
5. Jangan menyela. Menurut ahli Amerika, Letitia Baldrige, "Pendengar yang baik tidak menyela kecuali jika situasi memungkinkan". sela dan hitung sampai tiga (dalam hati) untuk meyakinkan bahwa orang yang berbicara telah menyelesaikan pernyataannya.
6. Baca pesan verbal dan non-verbal. Tehnik mendengar yang baik tentu memuat tehnik penyeledikan yang baik pula. Ambil waktu dan energi yang dibutuhkan untuk memahami pesan bukan hanya yang diucapkan semata.
7. Bersungguh-sungguh. Kenali dan ketahui perasaan dan emosi orang lain, bila orang-orang merasa bingung, buat gurauan atau buat suasana yang memungkinkan agar pendengar tidak memperhatikan orang yang berbicara.
8. Uraikan kata-kata untuk mengoreksi pemaknaan yang salah, refleksi pesan secara harfiah dan pertajam ingatan, Ulangi pernyataan untuk klarifikasi. Ucapkan, "jika saya mendengar anda" atau "jadi yang anda katakan adalah....."
9. Evaluasi pesan setelah mendengar seluruh fakta, kebiasaan pendengar adalah membuat respon sebelum orang yang berbicara menyelesaikan pembicaraannya. Hindari memvonis dengan mengizinkan individu melengkapi seluruh pesan sebelum menilai isi dan manfaat pernyataan itu.
10. Konsekuensi pada pesan sebagaimana pada pemberi pesan pusatkan diri pada isi pesan itu sendiri tapi yakinkan untuk mengecek dugaan tentang pemberi pesan sebelum mulai proses mendengar.
11. Beri umpan balik, (*feed back*) untuk mengecek keakuratan, tunjukkan pendapat dan perluas interaksi. Untuk contoh anda ingin melengkapi laporan ini hari jum'at?" atau "nampaknya kita tidak sependapat, apakah ada poin dari rencana yang ada yang dapat kita sepakati.
12. Dengarkan dengan seluruh tubuh, Gunakan kontak mata secara langsung, maju ke depan tapi bukan kepala dan gunakan komunikasi Non-verbal untuk menunjukkan pemahaman atau untuk mendapat klarifikasi.
13. Jangan berbicara terlalu banyak, jika anda cenderung bertele-tele. Berhati-hatilah!.

3. Komunikasi Non-verbal

Mendengar aktif membutuhkan kecermatan dalam memahami pesan pesan non-verbal yang disampaikan oleh lawan bicara. Komunikasi non-verbal menyampaikan makna atau menunjukkan

perasaan secara sadar atau tidak sadar melalui alat selain kata-kata. Misalnya pandangan mata, gerakan badan, kepala, tangan dan lain-lain. Komunikasi nonverbal memiliki beberapa cirri sebagai berikut:

1. Merupakan kebiasaan, bersifat otomatis, dan jarang disadari.
2. Berfungsi mengungkapkan perasaan yang sebenarnya kendati dengan kata-kata bisa di sembunyikan.
3. Merupakan sarana utama untuk mengungkapkan emosi, sehingga ketika terjadi pembicaraan, maka bagian non verbal mutlak dicermati.
4. Memiliki makna yang berlainan pada berbagai lingkungan budaya yang berbeda.
5. Memiliki makna yang berbeda antar orang perorang atau pada orang yang sama namun berlainan waktu.

Referensi : De Janasz, S.C. Domn.K.O., and Schnider, B.Z. 2002. *InterpersonalSkills in Organization*. New York: McGraw Hill. Supratiknya, A. 1995. *komunikasi antar pribadi. Tinjauan psikologis*. Yogyakarta: penerbit Kanisius).

Lembar Kerja Listening Skill

Skenario

Ana dan Ani adalah mahasiswa baru STAIN Kudus. Ana menceritakan pada Ani bahwa dia sedang jengkel sekali dengan dosen pembimbing akademik (PA) yang sulit ditemui. Ana berkepentingan bertemu dosen PA untuk urusan tanda tangan Kartu Rencana Studi (KRS) yang harus diserahkan pada TU besok pagi. Sekarang Ana merasa sangat lelah, pusing,dan mulas, karena baru kali ini dia menghadapi masalah sendirian. Biasanya ia berbagi dengan keluarga, tetapi karena kuliah di Kudus, ia harus mengurus semuanya sendiri.

Ana :

Ani :

Lembar Observasi *Listening Skill*

Hal-hal yang diobservasi	Listener I		Listener II	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Verbal				
1. Membandingkan.				
2. Memberikan Nilai				
3. Menginterupsi				
4. Bereaksi secara Impulsif				
5. Mendebat				
6. Memberi nasehat terlalu awal				
7. Refleksi				
Non verbal				

1. Kontak mata tempat				
2. Sikap tubuh menghargai				
3. Melamun/ Kehilangan pikiran tak konsentrasi.				

4. Memahami Orang Lain

a. Menghargai Perbedaan, Memahami Orang Lain dan Komunikasi Lintas Budaya

Beberapa ilustrasi komunikasi antar budaya yang di kutip dari Codon and Yousef dalam Deddy Mulyana (ed.), *Komunikasi Antar Budaya*, Rosda: 2005)

Seseorang pria Indonesia merasa malu, benci, jijik, dan ingin marah ketika pipinya dicium oleh seorang pria Arab ketika ia baru tiba di Jeddah untuk menunaikan ibadah haji. Bagi orang Arab perilaku itu setulusnya menandakan persahabatan, namun bagi orang Indonesia mengisyaratkan perilaku homoseksual.

Seorang mahasiswa Korea merasa tersinggung ketika ia mengunjungi teman Amerikanya. Mahasiswa Amerika itu berkata di jendela "maaf saya tidak punya waktu karena sedang belajar" lalu ia menutup jendela. Mahasiswa korea tadi berkata "saya tidak mengerti dalam budaya saya, pribumi harus menyambut tamu, suka atau tidak suka, sibuk atau tidak sibuk, juga pribumi tidak pernah berbicara tanpa membuka pintu."

Presiden Amerika Serikat John F Kennedy dan Presiden Meksiko Adolfo Lopez Mateos bertemu di Meksiko tahun 1962. Ketika mengendarai mobil, Kennedy memperhatikan jam tangan Presiden Meksiko. Kennedy pun memuji Lopez "Betapa indah jam tangan anda" Lopez segera memberikan arlojinya kepada presiden Amerika seraya berkata: "Jam jam tangan ini menjadi milik anda sekarang " Kennedy merasa malu karena pemberian itu. Ia berusaha menolaknya, namun Presiden Meksiko menjelaskan bahwa di negerinya ketika seorang menyukai sesuatu, sesuatu itu harus diberikan kepadanya. Kepemilikan adalah masalah perasaan dan kebutuhan manusia, bukan milik pribadi. Kennedy terkesan dengan penjelasan itu dan menerima arloji itu dengan rendah hati, tak lama kemudian Presiden Lopez berpaling kepada presiden Amerika dan berkata : "Aduh, betapa cantiknya istri anda" yang dijawab oleh Presiden Kennedy: " silahkan ambil kembali jam tangan anda".

Ilustrasi-ilustrasi di atas menunjukkan bahwa pentingnya memahami budaya dari teman yang diajak berbicara. Kesalahan yang di sebabkan ketidakmengertian salah satu dari mereka yang berkomunikasi dapat menimbulkan efek yang kurang baik. Untuk itu pemahaman terhadap budaya, atau bahkan kebiasaan yang lain dalam pergaulan mutlak diperlukan oleh siapa saja yang bergaul dengan orang di luar suku, etnis bangsa, atau kelompok.

Dalam konteks yang lebih kecil dalam kehidupan sekitar mahasiswa, sering di jumpai adanya suasana yang kurang harmonis yang disebabkan oleh hal-hal yang sebetulnya bisa dihindari, misalnya memakai sandal teman tanpa ijin, mendengarkan musik dengan keras, meminjam buku sampai lama, kalau berdiskusi maunya menang sendiri, tidak mau mendengarkan masukan dari

teman, dan lain-lain. Suasana-suasana seperti tadi meskipun ada yang bersifat individual atau personal, namun akan mudah diatasi jika saling memahami latar belakang budaya dan tradisi masing-masing orang, ditambah dengan komunikasi yang didasari pada jiwa menghargai sesama.

Untuk memahami hubungan antar manusia, atau hubungan interkultural, ada baiknya memahami modus-modus hubungan antar sesama. Di sini, Harry Stack Sullivan, seorang psikiater, mengemukakan model tahap-tahap dalam mengembangkan hubungan insani yang memuaskan, khususnya untuk perkembangan interkultural. Dia melihat perkembangan ini ada tiga tahap:

1. Modus Protaksis : di sini orang mengembangkan empati.
2. Modus Parataksis : masing-masing berusaha mengendalikan orang lain
3. Modus Komunikatif : di sini mereka mengetahui bahwa mereka setara dan mengembangkan *Give and Take* yang dewasa.

Dengan model Sullivan ini, pribadi yang mungkin mempunyai masalah dalam menjalin hubungan dengan sesama dapat dikembangkan agar mampu mencapai ketiga modus di atas. Untuk dapat mencapai pribadi yang menyenangkan, maka mereka perlu dihantarkan untuk mencapai tahap ketiga, agar hubungan mereka dengan teman-temannya berjalan dengan harmonis.

b. Mengapa Kita Belajar Komunikasi Antar Budaya?

Ada banyak alasan, diantaranya adalah, sesuai dengan dikemukakan oleh Litvin bahwa dengan memahami budaya orang lain akan:

1. Menyadari bias budaya sendiri
2. Lebih peka secara budaya
3. Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan orang tersebut.
4. Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri.
5. Memperluas dan memperdalam kemampuan seseorang
6. Mempelajari ketrampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan komunikasinya sendiri
7. Membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya.
8. Membantu memahami kontak antar budaya sebagai suatu cara untuk memperoleh pandangan terhadap budaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri.
9. Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antar budaya.
10. Membantu memahami bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat di pelajari secara sistematis, dibandingkan, dan pahami.

Agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan siapa saja dari budaya mana saja, maka kita harus :

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
2. Menghargai budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
3. Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
4. Berusaha menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain.

Beberapa topik yang mungkin dapat menjadi fokus dalam komunikasi interkultural, dan sering menjadi obyek ketidakharmonisan hubungan;

1. Agama
2. Ras/etnis/suku
3. Pendidikan
4. Status keluarga
5. Umur
6. Gender
7. Ekonomi
8. Kemampuan individual.

c. Mengapa Problem Interkultural ini Muncul?

Ada beberapa sikap yang membuat kita tidak mudah menerima perbedaan antara satu dengan lainnya, sikap dimaksud diantaranya sebagai berikut:

1. Prejudis - sikap tidak adil terhadap orang lain yang didasarkan pada asosiasi dirinya terhadap kelompok tertentu. Misalnya, tidak mau mengajak orang tertentu dalam kepengurusan suatu organisasi karena menganggap mereka tidak bertanggung jawab, tidak bisa diajak bekerja keras, tidak tekun dan lain-lain.
2. Etnosentrisme - suatu tendensi yang menganggap bahwa kelompok, budaya etnis, atau kelompok agama yang kita miliki lebih tinggi atau lebih baik dibanding dengan kelompok yang lain.
3. Stereotip (*stereotype*)- kepercayaan atau anggapan terhadap sebagian kelompok atau etnis tertentu yang diberlakukan untuk semua anggota kelompok atau etnis tersebut. Contohnya adalah: " semua orang desa kurang pergaulan", "semua orang kota materealistis", dan lain-lain.
4. Diskriminasi- menghalangi seseorang atau kelompok orang untuk masuk ke dalam organisasi tertentu karena keterlibatan mereka dalam kelompok atau organisasi lain.

d. Bagaimana Mengatasi Sikap-Sikap Negatif Terhadap Orang Lain?

1. Kenali setiap perbedaan yang ada dan belajarliah untuk menghargai perbedaan tersebut.
2. Berusahalah untuk mengurangi bias dan *prejudise* yang ada pada diri anda.
3. Belajarliah untuk menghayati perbedaan dengan banyak membaca, mendengar, dan memperbanyak pergaulan.
4. Praktekkan ketrampilan berkomunikasi dengan baik, gunakan kata-kata yang netral yang tidak berkonotasi pada kelompok tertentu, dan
5. Hati-hati menggunakan istilah-istilah tertentu, karena bisa jadi istilah tersebut bermakna negatif bagi kelompok lain.

Lembar Kerja I:

Bekerja dalam kelompok 5-7 orang.

Catatlah hal-hal yang ada pada orang lain yang menurut anda tidak ada pada diri anda atau tidak bisa anda lakukan. Mereka itu bisa berbeda dengan anda karena beberapa hal, Catatlah apa yang anda lihat dari mereka yang berlatar-belakang berbeda dengan anda dalam hal berikut ini :

1. Suku
2. Ekonomi
3. Agama
4. Pendidikan
5. Jenis kelamin

Lembar Kerja II:

Dari catatan anda dan kelompok lain tentang hal-hal yang berbeda yang ada pada orang lain, pisahkan mana yang ANDA SENANGI, ANDA ANGGAP BIASA, dan yang TIDAK ANDA SENANGI. (bekerja secara individu kemudian didiskusikan)

Yang anda senangi

Yang anda anggap bisa

Yang tidak anda senangi

Lembar Kerja III:

Di dalam kelompok, diskusikan cara-cara untuk mengurangi rasa tidak senang pada orang lain yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan yang tidak bisa anda lihat. Apa yang dapat anda lakukan jika perbedaan itu di sebabkan oleh hal-hal berikut: Suku, Ekonomi, Agama, Pendidikan, Jenis kelamin

BAB V

PE N U T U P

Buku ini disusun sebagai panduan operasional dalam rangka pelaksanaan matrikulasi Kiat Belajar Kreatif di perguruan tinggi, khususnya Kiat Sukses Studi di STAIN Kudus bagi semua mahasiswa baru STAIN Kudus. Dalam implementasinya untuk mewujudkan cita-cita yang luhur tidak mungkin akan tercapai dalam waktu yang relatif singkat. Namun momen awal ketika mahasiswa baru mengenal STAIN Kudus membutuhkan bekal untuk dapat melangkah ke depan dalam rangka mencapai kesuksesan baik dalam sisi akademis maupun kepribadian dan integrasi antara akademis dan kepribadian.

Dengan diterbitkannya buku kecil ini merupakan awal perubahan dalam rangka membangun potensi mahasiswa baru dan STAIN Kudus ke depan. Hanya saja dirasa masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan dari berbagai pihak kami tunggu dalam rangka perbaiki di masa mendatang. Kami sangat berharap ada perubahan besar, terutama bagi mahasiswa STAIN Kudus. *Inshaallah.*

Kudus, 15 Agustus 2014

Tim Penyusun.